

# SEJARAH

Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme di  
SUMATERA BARAT

Direktorat  
Kebudayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1982/1983

SEJARAH  
Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme  
SEJARAH  
Perlawanan Terhadap  
Imperialisme dan  
Kolonialisme

SEJA

MILIK DEP. P DAN K  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI DAERAH SUMATERA BARAT

TIM PENYUSUN :

1. Drs. Mardjani Martamin
2. Drs. Azmi MA
3. Drs. Syafnir Abu Nain
4. Drs. Zaiful Anwar

PERPUSTAKAAN  
Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan  
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

---

NO. INDUK 1973

---

TGL. 10 Mei 1983 / Hadrah

10 1000

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1982/1983

**Penyunting ;**

1. **Drs. Suwadji Syafei**
2. **Drs, M. Soenyata Kartadarmadja**
3. **Drs. Sumardi**

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

## **KATA PENGANTAR**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi berbagai perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juni 1982

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Sejarah Nasional

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMBUTAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>PENGANTAR</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	3
<b>BAB I. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN</b>	
A. DAERAH, PENDUDUK DAN STRUKTUR SOSIAL .....	12
B. SISTEM KEMASYARAKATAN MINANGKABAU .....	18
<b>BAB II. PERLAWANAN RAKYAT PESISIR BARAT (1600 – 1800)</b>	
A. KONTAK PERTAMA DENGAN PENJAJAH .....	21
1. Latar Belakang .....	21
2. Perlawanan Terhadap Monopoli Dagang VOC di Pesisir Barat ...	24
B. PERLAWANAN RAKYAT PAUH .	26
1. Latar Belakang .....	26
2. Perlawanan .....	29
C. GELOMBANG PERLAWANAN RAKYAT .....	35
1. Latar Belakang .....	35
2. Perlawanan Rakyat Pariaman ..	36
3. Perlawanan Nakhoda Putih di Koto Tengah .....	38
4. Perlawanan Rakyat Kinali ....	41

	Halaman
<b>BAB III. PERJUANGAN RAKYAT SUMATERA BARAT MENENTANG KOLONIALIS- ME (1800 – 1900)</b>	
A. LATAR BELAKANG .....	43
1. Pembaharuan Agama .....	43
2. Gerakan Pembaharuan (Padri) sebagai Pejuang .....	45
B. KOMPENI MEMERANGI NEGERI MINANG .....	46
C. BELANDA MENGAJAK RAKYAT MINANGKABAU BERDAMAI ...	52
D. RAKYAT            MINANGKABAU BANGKIT KEMBALI .....	56
E. BELANDA MELANGGAR PER- JANJIAN DAMAI .....	59
<b>BAB IV. PERLAWANAN PERINTIS KEMERDE- KAAN DI SUMATERA BARAT (1900 – 1945) .....</b>	65
A. PERANG KAMANG .....	67
B. PERANG MANGGOPOH .....	73
C. PERANG SILUNGKANG .....	79
<b>PENUTUP .....</b>	85
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	86



## PENGANTAR

Penulisan naskah *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sumatera Barat* dilaksanakan oleh satu tim di daerah, yang merupakan bagian dari pelaksanaan tugas Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim telah mencoba mencatat dan merekam serta mengumpulkan data perlawanan di daerah-daerah berdasarkan petunjuk sumber dokumentasi dan informasi yang kami terima dari para informan. Berdasarkan pengumpulan data lapangan kemudian kami mencoba menyusun naskah ini.

Tim sendiri merasa perlu di sini mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Negara, Perpustakaan IKIP di Padang dan Perpustakaan Nasional Jakarta yang telah membantu tim dalam pengumpulan data dokumentasi. Kepada informan di daerah-daerah tingkat II se-Sumatera Barat yang memberikan sumbangan pikiran dan keterangan yang diperlukan oleh tim sewajarnya kami menyampaikan rasa penghargaan setinggi-tingginya.

Kami mengakui dalam naskah ini terdapat banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu tim mohon tegur sapa dan kritik untuk kesempurnaan naskah ini.

Semoga naskah ini akan dapat menambah khazanah keputakaan tentang sejarah perlawanan khususnya, sejarah nasional umumnya. Terakhir kepada semua pihak yang membantu pelaksanaan naskah ini tim mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 1982

**Tim penyusun**

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Penulisan naskah "Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Barat" ini merupakan pelaksanaan tugas dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 1981/1982.

Sesungguhnya perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme telah berawal semenjak bangsa asing menginjakkan kakinya di wilayah Indonesia dan berlangsung terus sampai dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sebab-sebab timbulnya perlawanan itu sangat banyak dan beragam sekali tergantung pada situasi, kondisi dan sikap penduduk setempat. Namun pada hakekatnya perlawanan ditimbulkan karena bangsa asing yang datang berusaha untuk merampas dan menguasai hak serta kemerdekaan penduduk setempat yang telah mereka miliki turun-temurun.

Bahwasanya perlawanan yang beraneka ragam bentuk itu sesungguhnya telah terjadi pula di Sumatera Barat. Sayangnya selama ini kita belum mendapat gambaran yang sesungguhnya tentang perlawanan itu, karena jarang ditulis oleh bangsa kita sendiri, selain yang telah banyak ditulis oleh bangsa penjajah itu sendiri. Penulisan atas peristiwa perlawanan itu hanya dari sudut pandangan mereka saja. Oleh karena itu perlulah dilakukan kembali inventarisasi terhadap perlawanan tersebut.

Dalam hal ini perlu dipikirkan, bagaimana menuliskan sejarah perlawanan itu sebaik-baik dan setepat-tepatnya. Kita perlu melepaskan pengertian kolonialisme dan

imperialisme dari segala konotasi yang serba negatif. Sebaliknya kita harus melihatnya sebagai suatu gejala sejarah yang disorot secara ilmiah tanpa memberikan penilaian buruk atau baik terhadapnya.

Di sinilah letak pentingnya penulisan naskah "Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Barat. Di samping melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap perlawanan rakyat di daerah, juga berusaha meninjaunya secara objektif.

## B. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Hakekat perlawanan adalah keinginan dan tindakan dari mereka yang mengibarkan panji-panji pemberontakan untuk membebaskan diri mereka dan kelompok yang mereka bela dari keadaan yang menekan (IDSN 1981/1982).

Keadaan tertekan itu ditimbulkan oleh penjajahan; hakekat penjajahan (kolonialisme dan imperialisme) adalah penindasan dan pemerasan (Nyoman Dekker, 1975; 7).

Pemerasan dan penindasan itu tidak merata dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia sewaktu berada di bawah kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Hal itu tergantung pada daerah yang banyak tersangkut dengan kepentingan kolonialis dan imperialis itu. Ada daerah yang secara intensif ditindas dan diperas, sehingga menimbulkan kesengsaraan yang amat sangat. Sebaliknya ada pula daerah yang kurang intensitasnya. Namun demikian, bagaimana kecilnya penindasan dan pemerasan itu, akan tetap menimbulkan perasaan tertekan bagi penduduk yang tertindas dan yang diperas. Rasa demikianlah yang mendorong timbulnya perlawanan sebagai reaksi yang kuat terhadap pemerasan dan penindasan. Pada akhirnya perlawanan akan menim-

bulkan nasionalisme yang tidak akan padam sebelum mencapai kemerdekaan.

Nasionalisme Indonesia lahir sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda (Ruslan Abdulgani 43). dan telah timbul semenjak kekuasaan asing menancapkan kekuasaannya di wilayah Indonesia (Nyoman Dekker, 1975;7), karena rakyat melihat, bahwa bangsa asing itu ingin mengambil, merampas sebagian hak-hak mereka yang telah diterima turun temurun, akhirnya meningkat menjadi penjajahan.

Perlawanan itu sendiri bermacam-macam bentuk dan coraknya serta sebab-sebab yang menimbulkannya. Lain daerah yang melakukan perlawanan, lain pula bentuk dan ragamnya. Perlawanan di waktu menghadapi masuknya kekuasaan asing seperti hal Perang Aceh, Perang Padri, Perang Banjar dan sebagainya berbeda dengan perlawanan atau pemberontakan terhadap pemerintah kolonial yang sudah bercokol di satu daerah (AB. Lopian, 1980).

Perlawanan dilakukan terhadap siasat licik pedagang-pedagang VOC berbeda pula corak dan bentuknya dari perlawanan yang ditujukan terhadap kekuasaan VOC sendiri. Sifat perlawanan pun berbeda pula. Daerah suatu kerajaan, maka rakyat di bawah pimpinan rajanya akan mengadakan perlawanan. Jika suatu daerah atau pulau, maka rakyat daerah atau pulau tersebutlah yang melakukan perlawanan di bawah pimpinan kelompok mereka.

Berbagai macam pimpinan perlawanan menentukan pula bentuk perlawanan itu (AB. Lopian, 1980). Perlawanan yang langsung dipimpin oleh raja atau golongan bangsawan, atau golongan ulama atau kaum moderat atau golongan ekstrim dan sebagainya akan menentukan bentuk perlawanan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai melalui perlawanan akan menentukan pula bentuk dan coraknya. Berbeda perlawanan

merebut kembali takhta kerajaan yang dirampas kaum kolonialisme dan imperialisme dengan perlawanan merebut hegemoni dagang di laut dan berbeda pula dengan perlawanan merebut kemerdekaan bagi seluruh bangsa dengan perlawanan mempertahankan kemerdekaan.

Perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme tidak semuanya dinyatakan dalam bentuk perlawanan bersenjata. Pada waktu terjadi kontak pertama dengan bangsa asing, perlawanan hanya berupa sikap anti hubungan dengan bangsa itu. Perlawanan dinyatakan dalam bentuk tindakan seperti menghalang-halangi, tidak mau bekerja sama atau menghancurkan milik bangsa asing itu. Atau selalu mengawasi dengan penuh curiga terhadap gerak-gerik dan usaha bangsa asing di daerahnya. Perlawanan pasif tersebut menimbulkan konflik antara kedua belah pihak, yang dapat juga berakibat perlawanan bersenjata.

Pada abad ke-20, perlawanan sifatnya sangat aktif dan dilakukan dengan suatu tujuan yang jelas dan perencanaan yang makin lama makin matang dalam Pergerakan Kemerdekaan.

### C. PEMBATASAN MASALAH

Dalam perjalanan sejarah Indonesia kita mengetahui bahwa perlawanan ditujukan terhadap kekuatan dan kekuasaan bangsa-bangsa yang datang dari Eropa Barat, seperti Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Dalam Perang Dunia II perlawanan ditujukan terhadap bala tentara Jepang.

Dalam naskah ini perlawanan terhadap Portugis, Spanyol dan Inggris tidak akan dibicarakan, karena di Sumatera Barat tidak ditemui datanya. Yang banyak akan dibicarakan adalah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda yang berawal pada permulaan abad ke-17 sampai 1945.

Perang Kemerdekaan Indonesia yang terjadi antara tahun 1945 – 1950 tidak akan dibicarakan, karena sifatnya tidak

lagi perlawanan antara bangsa yang dijajah dan penjajah, melainkan peperangan yang timbul sebagai akibat mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan bangsa asing yang ingin menjajah kembali.

Istilah perlawanan dalam naskah ini mempunyai pengertian:

*Pertama*, perlawanan fisik atau bersenjata antara kedua belah pihak yang bertentangan mempertahankan kepentingannya, sehingga terjadi perang dengan mempergunakan bermacam-macam senjata. Biasanya pihak yang unggul persenjataannya akan keluar sebagai pemenang.

*Kedua*, perlawanan non fisik berupa usaha atau kegiatan menghalangi usaha musuh, tak mau bekerja sama, boikot, sabotase atau merupakan milik lawan.

*Ketiga*, perlawanan melalui organisasi politik yang teratur dan terarah. Perlawanan ini sifatnya sangat aktif dalam organisasi, diplomasi dan ilmu pengetahuan yang dibawa oleh kaum kolonial dan imperialisme sendiri, dilakukan secara terang-terangan, melalui jalur resmi, maupun gerakan bawah tanah.

Ketiga perlawanan dalam naskah ini mempunyai dasar yang sama yaitu merupakan reaksi spontan terhadap kekuasaan asing atau sistem kolonialisme dan imperialisme, baik terhadap Pemerintah Hindia Belanda, maupun sebelumnya. Karenanya dalam naskah ini akan dibahas perlawanan terhadap VOC, Hindia Belanda di Sumatera Barat.

Karena keterbatasan waktu, maka naskah ini hanya menggunakan sumber data dokumentasi dan yang ditemui di Sumatera Barat saja. Itu pun dirasakan sangat masih kurang, karena masih banyak sumber data itu tidak terjangkau. Mudah-mudahan hal ini dapat dilengkapi pada masa yang akan datang.

#### D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan ketiga jenis perlawanan yang telah dijelaskan, maka ruang lingkup penulisan naskah ini tidak hanya terbatas pada perlawanan-perlawanan bersenjata saja, tetapi mengungkapkan jenis perlawanan dalam bentuk lainnya. Di samping membicarakan perlawanan itu sendiri, akan diusahakan sejauh mungkin tentang sifat dan struktur perlawanan, keadaan sosial, ekonomi dan politik yang menyebabkan timbul, kepemimpinan serta massa rakyat yang mendukungnya.

Materi pembahasan diusahakan agar betul-betul bersifat kedaerahan, artinya yang berhubungan dengan perlawanan di Sumatera Barat. Akan dihindari hal-hal yang bersifat pemaksaan fakta.

Ruang lingkup wilayah perlawanan yang akan dibicarakan kebanyakan terjadi di wilayah Minangkabau yang wilayahnya jauh lebih luas dari Propinsi Sumatera Barat sekarang. Namun sejauh akan menghilangkan kesinambungan pengertian akan disinggung secara sepintas lalu.

#### E. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan naskah ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Melakukan inventarisasi dan dokumentasi kejadian-kejadian sejarah di daerah, khususnya tentang sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di daerah Sumatera Barat. Tugas-tugas yang telah dilakukan adalah menggali, mengumpulkan, mencatat dan meneliti data sejarah perlawanan rakyat Sumatera Barat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah naskah "Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di daerah Sumatera Barat".
2. Memperoleh bahan-bahan tentang perlawanan rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme di daerah Suma-

tera Barat bahan masukan bagi penulisan sejarah Nasional yang akan dilakukan pada masa datang.

3. Memberikan kesadaran mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Melakukan pencatatan yang cermat terhadap data dan sumber sejarah perlawanan rakyat di daerah Sumatera Barat supaya tidak hilang demikian saja ditelan waktu.
5. Memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti dan penulis di daerah untuk meneliti dan menulis sejarah daerahnya untuk ikut berperan serta dalam penulisan masalah kesejarahan.

## F. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH (METODOLOGI)

### 1. Jenis data

Dalam penulisan naskah ini dipergunakan beberapa jenis data, yaitu: *data primer*, *data sekunder* dan *data dokumentasi*

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan pemotretan ke lokasi kejadian atau peristiwa perlawanan tersebut.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku catatan harian, skripsi yang diperoleh di Sumatera Barat, baik dari perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan Negara, perpustakaan pribadi, dokumen Pemerintah maupun pribadi melalui pencatatan.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Karena sifat penulisan naskah merupakan inventarisasi dan dokumentasi, data yang telah terkumpul akan diberi deskripsinya. Analisa dan interpretasi data dilaku-

kan terhadap data-data yang lengkap dan tidak diragukan lagi kebenarannya dan keabsahannya.

## G. HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PENULISAN

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data bagi bahan penulisan naskah ditemui beberapa hambatan.

*Pertama*, di luar perhitungan semula anggota tim peneliti mendapat tugas tambahan yang agak banyak sewaktu penelitian akan dilaksanakan ke daerah-daerah. Pelaksanaan pengumpulan data-data tertunda, sehingga baru dimulai awal tahun 1982.

*Kedua*, data berkenaan dengan perlawanan rakyat Sumatera Barat yang agak lengkap terdapat di Museum Nasional dan Arsip Nasional di Jakarta dan penulisannya kebanyakan dalam bahasa Belanda. Diperlukan tambahan waktu untuk penerjemahan, sehingga penulisan mengalami keterlambatan, yang berakibat terlambatnya penulisan naskah ini.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN NASKAH

Untuk memahami perlawanan rakyat Sumatera Barat terhadap kolonialisme dan imperialisme perlu diketahui lebih dahulu latar belakang kebudayaannya. Fungsi sosial dari struktur masyarakat Minangkabau, terutama sistem kekerabatannya sangat berpengaruh terhadap bentuk dan corak perlawanannya. Karenanya perlu dibicarakan lebih dahulu latar belakang kebudayaannya.

Penulisan dibagi dalam beberapa bagian menurut periode bentuk kekuasaan yang berlaku.

Perlawanan yang terjadi sewaktu pedagang-pedagang Belanda mulai melakukan hubungan dagang dengan rakyat

Sumatera Barat terhadap kekuasaan dan kekuatan VOC meliputi kurun waktu antara 1600 – 1800 akan dibicarakan dalam Bab II.

Perlawanan terhadap Pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat meliputi kurun waktu antara 1800 – 1908 akan dibicarakan dalam Bab III.

Perlawanan yang dilakukan melalui Pergerakan Kebangsaan Indonesia akan meliputi kurun waktu 1908 – 1942 dibicarakan dalam Bab IV.

Untuk mengakhiri seluruh pembicaraan mengenai perlawanan rakyat Sumatera Barat terhadap kolonialisme dan imperialisme akan dibicarakan dalam bagian Penutup.

Sebagai bahan pelengkap naskah ini akan diberikan beberapa lampiran supaya beberapa analisa dan interpretasi data yang kurang jelas akan dikembalikan pada sumbernya, di samping data kepustakaan.

---

## B A B I

### LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

#### A. DAERAH, PENDUDUK DAN STRUKTUR SOSIAL

Orang Minangkabau merupakan salah satu di antara suku bangsa Indonesia, menempati bagian tengah pulau Sumatera yang sekarang merupakan Propinsi Sumatera Barat. Menurut tradisi, daerah asal mereka terletak di sekitar Gunung Merapi, Singgalang dan Sago, di daratan tinggi yang subur. Daerah ini pusat Minangkabau disebut *Luhak Nan Tigo*, terdiri dari Luhak Agam, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota.

Luhak strukturnya *amorfik* dan tidak pernah merupakan unit politik. Ia hanya mempunyai arti keturunan, bahwa masing-masing luhak secara mitologis berasal dari moyang sama.)

Dari Luhak Nan Tigo bermula perpindahan penduduk ke dataran rendah pantai barat, sehingga terbentuklah "rantau pesisir". Ke timur menempuh sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka terbentuklah *Rantau Timur*. Rantau adalah terutama daerah-daerah sekeliling daerah asli, Luhak Nan Tigo. Ada rantau pesisir sepanjang pantai barat: Sikilang Air Bangis, Tiku – Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura dan terus ke selatan Muko-Muko dan Bengkulu. Ke utara Agam terdapat rantau Pasaman. Ke selatan terdapat ekor rantau, meliputi daerah Solok Selayo, Muara Panas, Alahan Panjang – Muara Labuh, Alam Serambi Sungai Pagu dan Sawah Lunto Sijunjung sampai ke perbatasan Riau dan Jambi.

Ke sebelah timur adalah rantau timur yang pernah mencakup keseluruhan daerah Sumatera Tengah bagian timur, meliputi daerah hiliran sungai Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri (atau Kuantan) dan Batang Hari yang secara historis disebut Minangkabau Timur.

Rantau Pesisir Barat berkembang ketika kerajaan Pagaruyung mulai menguasai tidak saja perdagangan lada dan emas di pesisir timur dengan dunia luar, tetapi juga perdagangan di pesisir barat, yang makin sering didatangi saudagar Aceh, Tamil, Gujarat dan Persia untuk membeli lada dan emas, dua hasil utama Minangkabau yang sangat laku di pasar dunia pada waktu itu.

Meilink-Roelofz menggambar peranan rantau pelabuhan pantai barat sebelum kedatangan Portugis dalam abad ke-16, sebagai berikut :

"Pantai barat Sumatera yang disebut Pires, kerajaan Andalas dan juga kerajaan muda di pelabuhan-pelabuhan lainnya seperti Tiku, Pariaman, Barus, Singkel, Meulaboh atau Daya. Di utara, Meulaboh merupakan tapal batas dengan Aceh. Hubungan dagang ini telah berlangsung semenjak lama. Namun menjelang penghujung abad 15 saudagar Gujarat telah menggantikan kedudukan saudagar Tamil yang biasa berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan tersebut dalam abad ke 11.

Setiap tahun sampai tiga buah kapal Gujarat bermuatan kain mengunjungi pelabuhan-pelabuhan ini untuk menukar kain dengan hasil pedalaman Minangkabau, suatu daerah yang terbentang antara pantai timur dan pantai barat Sumatera dan meluas dari Arkat dan Barus di bagian terbesar dari emas Minangkabau pergi ke Malaka, tetapi di pantai barat emas Minangkabau dibeli oleh orang Gujarat yang juga membeli hasil lainnya seperti cendana, kapur barus, kemenyan, sutera, lilin, madu dan banyak bahan pangan lainnya."

Masuknya Tiku ke dalam agama Islam terjadi semenjak zaman Pieres (penghujung abad ke-15). Peranan kota-kota pelabuhan Tiku, Pariaman, Padang Bandar Sepuluh dan Inderapura semakin penting terutama perdagangan dengan

dunia luar. Hal ini lebih dirasakan ketika daerah ini kemudian dikuasai oleh Aceh sampai Belanda menduduki Padang tahun 1640. Pada akhir abad ke-16 takhta kerajaan Pagaruyung diduduki oleh *Raja Adat* berkedudukan di Buo dan *Raja Ibadat* berkedudukan di Sumpur Kudus. Ketiga mereka terkenal dengan nama: *Rajo Nan Tigo Selo*. Kekuasaan eksekutif dipegang oleh *Basa Ampek Balai*, semacam Dewan Menteri dan Dewan Pemilih Raja. Mereka adalah *Datuk Bandaro di Sungai Tarab* (Ketua adat dan wilayah), *Tuan Makhudum* (Menteri Kerajaan dan Rantau) dan *Tuan Kadi* di Padang Ganting (Menteri Urusan Agama), di samping *Tuan Gadang* di Batipuh (Menteri Keamanan dan Pertahanan). Semua tempat ini di luhak Tanah Datar.

Dari segi politik, rantau-rantau menjadi wilayah khusus atau koloni Minangkabau, dikepalai oleh raja atau *penghulu rantau* dan mengabdikan ke istana Pagaruyung. Mereka ditunjuk atau dikirim dari Pagaruyung. Dengan demikian rantau merupakan sumber pendapatan utama di samping juga merupakan kekuatan politik. Situasi seperti ini bertahan sampai akhir dinasti Minangkabau dalam tahun 1809.

Keadaan di daerah pedalaman, (di negari) berbeda dengan di daerah rantau. Tiap negari diperintah oleh suatu "dewan penghulu" atau "kerapatan adat negari", diketuai oleh seorang di antara penghulu tertua dan berwibawa dengan jalan dipilih dalam suatu musyawarah, Penghulu dan tungkatannya (wakil penghulu) memerintah kemenakan di lingkungan sukunya sendiri. Sebagai kepala suku, "penghulu" diangkat dan dipilih untuk seumur hidup oleh kemenakannya dan bertanggung jawab hanya kepada kemenakannya. Jabatannya tidak bersifat turun temurun.

Dengan demikian tiap negari umumnya merupakan republik kecil, yang otonom dan berdiri sendiri. Kekuasaan federal di Pagaruyung sebagai lembaga sakral yang memelihara keseimbangan di antara negari-negari di Minangkabau. Peng-

hulu yang berkuasa di negari, *tidaklah merupakan wakil atau mewakili raja*, tetapi mewakili rakyat dari negari itu. Bahkan luhak hanyalah perpaduan wilayah adat dari sekelompok negari.

Kepala rantau, yang disebut raja ditunjuk dan dikirim oleh penguasa Pagaruyung untuk bertindak atas nama Yang Dipertuan di rantau. Sebagai alasan pengembangan rantau atau koloni adalah saluran ekspor hasil pedalaman dan sumber uang masuk bagi istana. Berbagai-bagai upeti dipungut, termasuk bea cukai yang dikenakan kepada barang-barang impor, bea pelabuhan bagi kapal-kapal asing, pajak perorangan dan sebagainya.

Hubungan antara rantau dengan luhak adalah hubungan negara induk dengan wilayahnya, dikatakan: "Luhak berpenghulu, rantau beraja." Dengan mengetahui kedudukan ekonomi Minangkabau sebagai pensuplai emas utama, maka akan lebih mudah memahami motivasi perluasan rantaunya, terutama pula sepanjang kedua pantai dan di Selat Malaka. Pengembangan rantau timur terjadi pada abad ke 15 dan 16, terutama setelah jatuhnya Malaka tahun 1511 ke tangan Portugis. Albuquerque sudah mengamati kedatangan orang Minangkabau ke kotanya, sedangkan Tome Pires mengatakan bercampur baurnya pedagang Minangkabau dengan pedagang lainnya dari timur dan barat. Minangkabau terkenal dengan emasnya yang diperdagang oleh orang Minangkabau sendiri. Tambang emas di pedalaman adalah dekat Sijunjung di anak Sungai Kampar dan yang satu lagi di Muara Palangki (*Marapalagu*) di anak sungai Inderagiri, demikian ditulis oleh Tome Pires. Sedangkan Odoardus Barbosa menyebutkan sumber emas itu ditambang maupun didulang di sungai-sungai. Malaka masyhur, karena emas dari *Monan-cabo* dan *Barros*, negeri-negeri di "*Camatra*", demikian ditulis oleh De Barros. Keadaan sekitar 1560 ditulis oleh Diego de Coute (1600), hubungan yang luar biasa antara Manan-cabo dan Malacca, kapal pulang balik bermuatan emas untuk

membeli barang kain dan lain-lain. Di samping itu berbagai produk diekspor: merica, kemenyan, lilin, madu, kapur barus. Terkenal juga produksi pedalaman Minangkabau adalah "keris" seperti dikatakan oleh Linschoten. Keris dan sejumlah meriam semacam senjata yang dipergunakan dalam perang dikenal dan dibuat di Sumatera bertahun-tahun sebelum kedatangan orang Eropa.

Tidak ada catatan tersedia mengenai bagaimana dan dengan cara apa orang Minangkabau menguasai rantau ini, kecuali rantau ini mereka manfaatkan sebagai pos perdagangan semenjak abad sebelas. Natal, Air Bangis dan Pasaman terkenal sebagai rantau menghasilkan emas di Gunung Ophir.

Kedudukan "rantau" dan "jiwa pedagang" orang Minangkabau seperti ini menjadi pengalaman pahit VOC di Sumatera Barat sebagaimana kita dapat dari laporan wakil dagangnya, seperti Verspreet sebagai berikut: Pada tanggal 28 Januari 1667 muncullah dua utusan Raja Minangkabau, Sri Maharajo Lelo dan Paduko Raja di Padang dan mereka berkunjung juga di Kota Tengah, Salido dan Indrapura dengan membawa surat untuk pemimpin di daerah pesisir, yakni *memungut pajak*. Kedatangan mereka bersama, Rajo Putih, anak Datuk Bandaro dari Sungai Tarab, salah seorang dari "Basa Ampek Balai" yang mempunyai daerah "rantau Bandar Sepuluh", tempat memungut upeti.

Perbedaan kepentingan antara Minangkabau, sebagai negara yang berdaulat di pedalaman dan rantaunya dengan VOC sebagai badan dagang yang dianggap mempunyai "daerah operasi" menimbulkan pertentangan, bahkan menyebabkan bangkitnya perlawanan rakyat di mana-mana.

Bahkan Basa Ampek Balai sebagai "dewan pemilih" raja-raja di rantau pernah mengirim Sultan Nan Salapan untuk seluruh daerah rantau. Ke Negeri Sembilan dikirim *Raja Malewar* (1773 - 1795), *Raja Hitam* (1795 - 1808) dan Raja Lenggang (1808 - 1824), suatu bukti kedaulatan kerajaan Pagaruyung (Minangkabau).

Pada tahun 1511 Portugis merebut Malaka yang penting dan strategis. Kota inilah yang dijadikan pusat perdagangan dan pelayaran dan dari sinilah mereka ingin menguasai lalu lintas dagang. Sebaliknya Belanda dalam pelayaran dari Eropa sering melintasi Laut Hindia dari Afrika Selatan atau Malagasi langsung ke Sumatera terus ke Banten. Banten dan Aceh merupakan dua kerajaan besar dan pusat perdagangan di negeri kita pada waktu itu. Aceh mempunyai armada niaga dan angkatan laut yang kuat, salah satu sebab Aceh bisa mengontrol dan memonopoli perdagangan lada di pantai Barat Sumatera.

VOC sekarang berusaha dengan segala cara membeli lada di Sumatera Barat langsung dari pejabat setempat, kalau perlu dengan kekerasan. Mereka tidak peduli apa yang terjadi di dalam negeri, bentuk pemerintahan pun tidak dihiraukan, asal saja arus dagang lada dan emas tidak terganggu.

Kesulitan paling besar yang dihadapi VOC di Sumatera Barat justru berhadapan langsung dengan rakyat. Menurut Belanda mereka paling rewel, paling suka berontak, sulit diatur, sehingga segala usaha Belanda sia-sia belaka. Di Sumatera Barat tidak ada raja yang berkuasa dan memegang pemerintah pusat, yang dapat mengambil keputusan dan pasti akan dijalankan. VOC di Sumatera Barat berhadapan dengan ratusan penghulu, para pemimpinnya, sehingga setiap kota dan daerah kecil berdiri sendiri dengan para penghulu yang bermufakat dan bermusyawarah mencapai suara bulat.

Dengan demikian terdapatlah beberapa kepentingan yang saling bertentangan di pantai barat Sumatera Barat. Aceh sebagai pemegang monopoli perdagangan dan Kerajaan Pagar Ruyung beserta *penghulu rantau* nya di satu pihak dan Belanda dengan kantor dagangnya yang ingin menguasai daerah dan barang perdagangan, dengan mencari keuntungan sebesar-besarnya dan kalau perlu menyingkirkan penguasa yang menghalanginya.

## B. SISTEM KEMASYARAKATAN MINANGKABAU

Masyarakat Minangkabau hidup berdasarkan pembagian penduduk ke dalam dua suku induk Koto-Piliang dan Bodi Caniago. Mereka tidak dapat keluar dari lingkungan suku, baik dalam sistem pemerintahan, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka yang termasuk ke dalam satu suku merupakan sekelompok orang yang satu keturunan dan bertali darah. Sekarang keempat suku mula-mula sudah berkembang menjadi banyak, sesuai dengan perkembangan penduduk Sumatera Barat. Namun mengenai adatnya tetap tidak berubah, masih tetap adat Koto Piliang dan Bodi Caniago.

Setiap suku mempunyai seorang *kepala suku* (penghulu), yaitu seorang anggota laki-laki yang tertua dari suku itu dengan jalan dipilih melalui musyawarah. Sekarang di dalam satu suku telah terdapat beberapa kepala suku, namun masih mengakui salah seorang menjadi kepala mereka yang disebut *penghulu andiko* atau *pamuncak adat*. Suku-suku pecahan itu juga disebut "kampung", yang mempunyai dua arti : satu *kesatuan hidup* berdasarkan keturunan dan *kesatuan lingkungan* (teritorial). Kampung dikepalai oleh seorang penghulu kampung.

Orang-orang dari satu suku menganggap mereka bersaudara, sehinia semalu. Demikian kuat rasa persekutuan mereka, sehingga apabila salah seorang anggotanya diganggu, mereka akan menghadapinya bersama. Di dalam suku terpendam suatu persekutuan kuat yang tersembunyi. Dalam sehari-hari persekutuan tidak memperlihatkan diri, tetapi apabila ada gangguan atau tantangan atau ancaman dari luar, *persekutuan tersembunyi* (gerakan di bawah tanah) akan muncul spontan.

Persekutuan tersembunyi inilah yang sering menimbulkan perlawanan terhadap bangsa asing, baik sewaktu menamakan kekuasaannya, maupun sesudah itu. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa struktur sosial Minangkabau itu sendiri sering menjadi sebab timbulnya perlawanan dari

satu kelompok atau satu kaum saja, tetapi perlawanan yang demikian akan mudah diikuti secara spontan oleh kelompok suku lainnya.

Fungsi sosial masyarakat Minangkabau sangat peka terhadap pengaruh luar, tetapi sangat tertutup untuk pengaruh yang datang dari luar lingkungannya serta sangat kuat berpegang kepada aturan-aturannya. Selama beberapa abad lamanya adat Minangkabau tidak tergoyahkan oleh pengaruh luar. Pengaruh alam kemerdekaanlah yang membawa perubahan, karena pengaruh jiwa kesatuan bangsa.

Hal inilah yang sering dihadapi kekuasaan asing di Sumatera Barat. Anak kemenakan hanya patuh kepada penghulu atau mamaknya. Kalau penghulu yang dapat dikuasai oleh Belanda, maka anak kemenakan juga tidak akan mematuhi, karena apa yang disampaikan penghulu atau mamak itu bukanlah sesuatu yang telah dimufakati bersama. Mereka berhak untuk tidak mengikutinya. Artinya benturan terhadap adat Minangkabau merupakan bibit perlawanan.

Dalam kenyataan sehari-hari aturan adat itu terlihat dalam garis keturunan, terkenal dengan *sistem matrilineal* yang menghitung kekerabatan menurut *garis keturunan wanita*. Karena itu kedudukan wanita sangat tinggi bagi seluruh kerabatnya, sebagai pemegang *hak harta pusaka*. Ninik mamak (penghulu, imam khatib) menjalankan kekuasaan kerabat atas nama dan untuk kepentingan anggota kerabat wanita dengan anak-anaknya.

Perkawinan bersifat *matrilokal*, ayah bertempat tinggal di rumah isterinya, tetapi ia tetap di lingkungan sukunya. Dalam sistem kekerabatan, seseorang mengenal: *empat pasang hubungan tali kekerabatan*; hubungan *anak-ayah, mamak-kemenakan, semenda-ipar bisan* dan *bako-anak pisang*. Hubungan anak-ayah adalah hubungan tali darah. Walau ayah di luar suku anak-anaknya, namun hubungannya adalah *hubungan syarak*, tanggung jawab keluarga. Hubungan *keme-*

*nakan dan mamak*. adalah hubungan yang erat dengan *harta pusaka* dan *gelar pusaka* (sako). Mamak dan kemenakan merupakan *keluarga-kerabat*, yang menjadi turutan dan anutan sepanjang adat. Hubungan *semenda-ipar bisan* adalah hubungan antara sekelompok orang yang kawin pada suku lain. Seluruh laki-laki yang kawin dengan wanita dari suatu suku merupakan *semenda dari suku itu* atau orang datang. Sebaliknya bagi semenda itu, seluruh laki-laki dan wanita suku itu adalah *ipar bisannya*. Hubungan bako *anak pisang* adalah hubungan antara anak dengan seluruh kerabat ayah dan sebaliknya seluruh anak dari laki-laki yang kawin pada suku lain adalah anak pisangnya.

Rumitnya hubungan kekeluargaan di Minangkabau yang berarti juga terjalin sangat kuat. Peranan dan kedudukan seorang menurut statusnya dihormati. Seseorang akan berada dalam salah satu hubungan ini. Misalnya, ayah di rumah isterinya merupakan semenda dan ayah dari anak-anaknya. Di rumah kerabat ibunya ia adalah kemenakan dan mamak dan seterusnya.

Mudah dimengerti apabila perlawanan yang hanya dimulai oleh satu sebab kecil saja, dengan mudah dapat menjadi perlawanan yang sangat besar, akhirnya orang Minangkabau akan terkumpul dalam ikatan spontan menghadapi kaum kolonial dan imperialisme Belanda.

Akan terlihat dalam segala perlawanan rakyat Sumatera Barat umumnya dipimpin oleh *penghulu* kepala suku yang menjadi anutan seluruh anggota kerabat sukunya. Dalam Perang Padri, hampir seluruhnya dipimpin oleh kepala adat atau ulama yang juga menjadi kepala adat.

Demikian juga apabila kehormatan wanita tercemar, ia akan menjadi perlawanan yang tak kenal takut, yang kita lihat nanti dalam Perlawanan Rakyat Manggopoh.

## **B A B II**

### **PERLAWANAN RAKYAT PESISIR BARAT (1600 – 1800)**

#### **A. KONTAK PERTAMA DENGAN PENJAJAH**

##### **1. Latar Belakang**

Bangsa Portugis menguasai jalan niaga tradisional untuk memasuki Indonesia. Untuk menjamin kelancaran dagangnya dengan Nusantara, Portugis menduduki Malaka tahun 1511, sehingga menjadikannya pusat perdagangan dan pelayaran niaga di Selat Malaka.

Belanda dalam pelayarannya sering melalui Laut Hindia dari Afrika Selatan atau dari Malagasi langsung ke Sumatera terus ke Banten. Aceh dan Banten pada waktu itu adalah dua kerajaan besar dan pusat perdagangan.

Kapan Aceh melebarkan sayapnya di pesisir barat Sumatera, kita tidak tahu kepastiannya. Mungkin secara berangsur-angsur ke selatan, karena Aceh mempunyai armada niaga dan angkatan laut. Perdagangan lada di pesisir barat harus dilaksanakan melalui Aceh. Di samping itu pengaruh Aceh di bidang agama sangat besar. Muhammad Nasir, asal Koto Tangah adalah salah seorang murid Syekh Abdul Rauf dari Singkel. Murid lainnya yang sama belajar adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan, Datuk Maruhum dari Padang Ganting Tanah Datar, Tarapang dari Kubung Tigo Baleh, dan Buyung Mudo dari Bayang. Sekembalinya dari Aceh masing-masing mendirikan surau pengajian, tempat belajar dan beribadat (pesantren), sehingga banyaklah murid mereka tersebar di seluruh Minangkabau.

Syekh Burhanuddin membuat surau di Tanjung Medan Ulakan. Muridnya tersebar ke pedalaman Minangkabau berpusat di Kapeh-Kapeh dan Cangking Koto Tuo di Luhak Agam. Tarapang suraunya di Supayang, sehingga ia dinamakan

kan Syekh Supayang. Muridnya tersebar melalui surau Lubuk Sikarah dan Cangking Sijunjung.

Muhammad Nasir mempunyai surau di Koto Panjang Koto Tengah, yang lebih dikenal dengan nama "Surau Baru" pada tahun 1072 H atau tahun 1673. Salah seorang muridnya, Pakih Mudo mendirikan pesantren Gua Belimbing. Murid Pakih Mudo kebanyakan berasal dari Koto Tengah dan Pauh.

Atas inisiatif Syekh Burhanuddin, Raja Ulakan bergelar Mangkuto Alam bersama Idris Majo Lelo (muridnya) dan Orang Nan Sebelas (penghulu) Ulakan menemui Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung. Atas prakarsa Datuk Bandaro sebagai Ketua "Basa Ampek Balai" diadakanlah sidang di Bukit Marapalam. Keputusannya merupakan pernyataan, bahwa "Adat tidak bertentangan dengan Islam, keduanya saling isi mengisi", merupakan norma hukum yang dipedomani sebagai pegangan hidup masyarakat Minangkabau. Konsepsi ini dikenal dengan ungkapan "*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*", dicetuskan tahun 1668. Peristiwa bersejarah ini tersiar ke seluruh pelosok Minangkabau dan pengikut pesantren diberi kebebasan mengembangkan agama Islam, sehingga menjadi alat pemersatu nagari-nagari yang secara adat bersifat berdiri sendiri.

Pesantren beserta murid-muridnya inilah nanti menjadi pusat perlawanan rakyat dengan motivasi ekonomi serta keutuhan kerajaan Minangkabau dengan *rantau pesisir* - nya.

Kota bandar niaga di pesisir barat Sumatera sekitar tahun 1600 adalah:

- a. *Bandar Sepuluh*, adalah bandar pantai sejak selatan Paiman hingga Air Haji terdiri dari: Batang Kapeh, Taluk, Surantih, Amping Parak, Kambang, Lakitan, Palangai, Sungai Tunu dan Punggasan. Batang Kapeh adalah pelabuhan penting tempat menjual hasil daerah Sungai Pagu.

- b. *Tiku*, di muara Sungai Antokan yang menyalurkan air Danau Maninjau ke Lautan Indonesia telah lama menjadi pelabuhan penting, sering disinggahi kapal asing dan rakyatnya lebih makmur. Pedagang dari dataran tinggi Agam datang membawa hasil daerahnya ditukarkan dengan barang impor. Bandar Tiku, kota tempat gubernur militer Aceh (teuku ).
- c. *Pariaman*, sebagai kedudukan "Gubernur Militer" Aceh untuk daerah pesisir membawahi Panglima untuk Pasaman, Tiku, Padang dan Salido, Bayang Bandar X.
- d. *Padang*, letaknya strategis, udaranya nyaman menjadi kota penting di pesisir barat. Saudagar dari Kinari, Koto Baru, Alahan Panjang dan Solok menghubungkan daerah XIII Koto dengan Padang melalui jalan dagang dari Pauh ke Solok (XIII Koto) melalui Batu Busuk, Hilalang dan Gantung Ciri. Sebagian pedagang itu menetap di Pauh dan Padang. Pauh merupakan penyalur hasil bumi dan emas dari daerah XIII Koto. Letaknya yang strategis, penduduknya padat dan mempunyai arti ekonomis bagi bandar Padang.
- e. *Koto Tengah* dengan pelabuhannya Muara Penjalinan. Batang Anai dapat dilayari jauh dari udik. Koto Tengah ramai perniagaannya karena menghasilkan lada, cengkeh, kayu manis dan juga penyalur emas dari Alam Minangkabau. Koto Tengah didatangi oleh saudagar dari Gurun, V Kaum, Saningbakar dan Sumani di Luhak Tanah Datar melalui Tabing, Lubuk Minturun dan Saningbakar.
- f. *Barus*, daerah paling utara pesisir barat terdiri dari dua kerajaan Barus Hilir dan Barus Hulu terkenal semenjak awal Masehi sebagai penghasil kapur barus, kemenyan (benzoin) yang bermutu tinggi.
- g. *Natal dan Pasaman*, rantau Minangkabau terkenal sebagai penghasil emas di samping hasil buminya. Gunung

Ophir sepanjang zaman berfungsi sebagai "*mercu suar*" bagi pelaut di Samudera Indonesia.

- h. *Indrapura, Manjuta* adalah penghasil lada terbanyak. Aceh mendudukkan seorang *Raja Syahbandar* di Indrapura, sebagai penyalur lada.

## 2. **Perlawanan terhadap Monopoli Dagang VOC di Pesisir Barat**

Belanda berhasil mendapat konsesi dari Kerajaan Aceh di pantai barat pada tahun 1638 untuk perdagangan lada tanpa pajak. Sebagai imbalannya VOC harus membayar dalam bentuk permata, kuda, meriam dan barang dari perak Jepang. Belanda telah lalu lalang di sepanjang pantai barat di bandar-bandar: Tiku, Pariaman, Salido, Indrapura, Manjuta, Silebar dan Padang. Sebagai badan dagang VOC ingin mendapat monopoli penuh dan menganggap telah menguasai perdagangannya, karena angkatan laut Aceh mulai mundur.

Pada tahun 1644 Belanda memaksa dengan kekerasan bandar Tiku untuk menyerahkan ladanya kepada Belanda. Di Batang Kapeh pedagang Belanda memaksa rakyat menanam lada dan melarang menanam kapas, karena ia memasukkan kain ke sana. Tiku beberapa kali diserang, karena berdagang dengan bangsa asing dan tidak mengakui monopoli Belanda.

Ratu Aceh Sri Sultan Tajul Alam Syafiatuddin mendengar berita itu sangat kecewa dan gusar. Aceh melalui panglimanya di pesisir barat melakukan provokasi untuk menentang Belanda di sana, sehingga timbullah perlawanan terhadap VOC. Kantor dagang VOC di Aceh diserang dan banyak orang Belanda dibunuh. Perak sebagai bagian dari Aceh menyerang kantor dagangnya di sana. Semua pegawai Belanda yang berada di Tiku, Salido dan Pariaman ditahan oleh Panglima Aceh.

Batavia mengirimkan sebuah armada dan mendaratkan serdadunya di Salido. Mereka melepaskan tawanan dan kembali merebut gudangnya. Di Pariaman armada itu tidak dapat mendarat, karena banyak mendapat perlawanan dari rakyatnya. Di Indrapura armada itu menyerang kota dari laut, melakukan perampasan, pembunuhan dan dapat memaksa Sultan Muhammadsyah dari Indrapura berjanji akan mengirimkan ladanya ke Salido.

Aceh tidak tinggal diam. Raja Khatib pembesar Indrapura memberi tahu kepada Ratu Aceh, bahwa Belanda melakukan pertemuan-pertemuan rahasia, mengirim Rajo Nan Panjang ke Batavia, Groenewegen sebagai kepala dagang VOC mengunjungi Tiku dan VOC berunding dengan Indrapura. Semua gerak gerik Belanda di pantai barat mencurigakan ratu. Memang semenjak Belanda menginjakkan kakinya di pesisir barat, mereka menciptakan pemuka masyarakat yang setia pada kaum penjajah dan mendapat keuntungan dari perdagangan dari Belanda.

Panglima Aceh di Salido dipanggil untuk bertanggung jawabkan keadaan daerahnya dan tentang hubungannya dengan VOC. Ratu memberi ultimatum kepada Belanda agar segera meninggalkan Salido dan kalau mau membuat kantor dagang dipersilakan datang ke Pariaman dan Tiku. Nampaknya semua yang dilakukan Belanda adalah usaha menyingkirkan kekuasaan Aceh di pantai barat pulau Sumatera.

Pada tanggal 26 Maret 1663 berangkatlah Groenewegen ke Batavia bersama Raja Mansyursyah mewakili Indrapura, Orang Kayo Kaciak Padang, Marajo Dirajo (Tiku), Rajo Lelo (Painan) dan Rajo Panjang (Salido). Segala usaha untuk menjajah kota dagang dan menjadikannya koloni Belanda dilakukan di samping mengusir Aceh. Utusan ini dikirim ke Batavia sebagai realisasi Perjanjian *Rahasia Batang Kapeh* yang menyatakan mengakui monopoli Belanda di seluruh daerah Sungai Pagu antara Salido dan Air Haji ditanda tanga-

nilah perjanjian itu tanggal 6 Juli 1663 di Batavia, tetapi dikenal dengan nama Perjanjian Painan.

Belanda semakin mencampuri urusan pemerintahan rantau pesisir. Di Indrapura diangkatnya Sultan Muhammad-syah. Raja Adil menentang campur tangan Belanda di sana dan sebagai wakil Sultan Indrapura memimpin daerah Manjuto sampai Silebar. Dari sana ia melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Beberapa tahun kemudian seluruh daerah Salido dengan tambang emasnya di Sungai Lumbo termasuk Pulau Cingkuk diserahkan Sultan Indrapura kepada Belanda (1667). Pada tahun 1668 Belanda mengirimkan utusannya ke Barus dan membuat perjanjian "*atas nama Raja Minangkabau*" untuk kepentingan Belanda dan pada tahun 1671 penghulu Padang menyerahkan pajak 10% atas barang yang dimasukkan.

Setelah berakhirnya kekuasaan Aceh di pesisir barat, rakyat kembali dihadapkan pada situasi serba sulit. Mereka telah terbiasa berdagang bebas, sekarang dipaksakan menjual dan membeli ke satu tangan yakni Belanda.

Belanda sendiri mengakui (de Stuers, 1849), bahwa kontrak dagang yang dipaksakan dan pelarangan membuat garam sangat menjengkelkan rakyat dan ini pulalah yang menimbulkan rentetan perlawanan dan pemberontakan serta balas dendam kemudiannya. Belanda tidak menghiraukan kedaulatan mereka, suatu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni *jiwa demokrasi dalam "negari."*

## B. PERLAWANAN RAKYAT PAUH

### 1. Latar Belakang

Minangkabau banyak menghasilkan emas dan biasanya ditukar dengan kebutuhan sehari-hari, melalui pantai ba-

rat maupun pantai timur. Berkurangnya pengaruh Aceh di pesisir barat berarti memperkokoh hubungan kerajaan Minangkabau dengan *rantau pesisir*. Pedagang-pedagang yang membenci Belanda dan anasir yang pro Aceh banyak berdiam di Pauh dan Koto Tangah sewaktu mereka terpaksa meninggalkan kota-kota yang dikuasai VOC.

Pauh merupakan daerah kecil 6 km dari pusat Kota Padang. Sekarang daerah ini meliputi kecamatan Pauh, Kuranji, Lubuk Bagalung dan Bungus Teluk Kabung dalam kotamadya Padang. Pauh dan Koto Tangah merupakan daerah yang strategis dipandang dari sudut perekonomian masa itu. Melalui kedua daerah inilah hubungan dengan Minangkabau. Pergerakan orang Pauh menentang monopoli dagang VOC di kota Padang, mempengaruhi Koto Tangah, dan Solok, Padang, Ulakan, pusat penyebaran agama Islam dan tempat orang Aceh banyak tinggal. Kegoncangan banyak dirasakan Belanda di Bandar Sepuluh dan Sungai Kepayang.

Pada tanggal 28 Januari 1667 datanglah dua orang utusan Raja Minangkabau berkunjung ke Pulau Cingkuk, Salido, Koto Tangah dan Indrapura. Mereka membawa surat untuk Raja Rantau Pesisir, yakni bandar-bandar pesisir barat untuk memungut *mas manah* (pajak). Utusan itu adalah Sri Mahara-jo Lelo dan Paduko Rajo bersama Rajo Putih, anak Datuk Bandaro Sungai Tarab. Datuk Bandaro adalah ketua Basa Ampek Balai dari Dewan Kerajaan Pagaruyung. Daerah rantaunya adalah Bandar Sepuluh.

Verspreet sebagai wakil VOC di Pulau Cingkuk tidak ingin berhubungan dengan utusan itu dan hanya akan berhubungan dengan Rajo Alam di Pagaruyung. Dia mengirim utusan kepada Rajo Alam pada tahun 1668. Rajo Alam menyatakan bahwa ia tidak tahu dengan utusan itu dan memang bukan tugas Rajo Alam tentang pelaksanaan pemerintahan di daerah yang dipegang oleh Basa Ampek Balai. Basa Ampek Balai merasa kekuasaannya dilanggar Belanda. Melalui Ma-

harajo Lelo memanggil semua orang Minangkabau yang merantau bertebaran di seluruh Nusantara.

Maharajo Lelo berhasil, karena dia adalah seorang nakhoda terkenal yang sudah merantau ke mana-mana. Armadanya yang disuruh pulang ini mengacau balaukan Belanda yang terkenal dengan nama "armada Minangkabau" di bawah pimpinan Ibnu Iskandar. Di mana-mana kapal Belanda diserang, karena pada saat itu Belanda sedang berperang dengan Trunojoyo. Bersama Kraeng Galesong dari Goa mereka menghancurkan Belanda dan membantu perjuangan Trunojoyo (1667).

Perundingan diadakan antara VOC dengan utusan dari Minangkabau pada pertengahan Pebruari 1667 dan menganggap VOC sebagai "wakil Minangkabau" di pesisir. VOC telah membantu Minangkabau membebaskan daerah pesisir dari Aceh, demikianlah bujukan VOC kepada Raja Alam Pagaruyung. Tidak lama kemudian Verspreet sebagai pimpinan VOC diangkat sebagai Mantri Raja berkuasa di daerah antara Indrapura dan Barus. Sedangkan wakilnya Pits diberi gelar oleh Pagaruyung *Bintara Raja*. Perjanjian meng-"atasnamakan" Raja Minangkabau di daerah pesisir hakekatnya dianggap sebagai daerah jajahan VOC atau koloni Belanda.

Pemilihan Yang Dipertuan Padang (Panglima) sering menimbulkan konflik dengan Belanda. Dipandang dari sudut perdagangan rakyat XIII Koto di Solok penting bagi Belanda. Perdagangan dilakukan oleh rakyat XIII Koto dan banyak pedagangnya yang menetap di Padang. Sebaliknya rakyat Padang perlu bagi Belanda. Kedudukan Panglima Padang bergiliran antara rakyat XIII Koto, yang juga menetap di Pauh dengan Koto Tangah. Kesulitan terjadi kalau timbul perebutan suku-suku yang berhak menduduki jabatan itu. Terutama bagi rakyat XIII Koto sering timbul perselisihan, kadang-kadang dengan memakai kekerasan. Salah satu sebabnya ialah pemilihan harus dijalankan dengan rapat-rapat penghulu, dengan musyawarah dan mufakat. Bila terjadi kekerasan, akibatnya pedagang pedalaman tidak menurun, arus dagang ke pesisir terganggu.

## **2. Perlawanan**

Rakyat Pauh adalah pemberani dan ditakuti. Hasil daerahnya terpenting, padi sebab sawahnya luas-luas. Letaknya strategi di kaki Bukit Barisan menghubungkan Padang dan Kinari. Penduduknya benci terhadap Belanda. Mereka biasa berdagang dengan bebas. Belanda memaksa menjual lada dan emas, sebaliknya membeli kain dari mereka dengan harga tinggi dibanding dengan pedagang Aceh, Inggeris atau Cina. Peralatan dan tungku pembuat garam dihancurkan dan mereka membeli garam yang didatangkan Belanda. Belanda mempergunakan kaki tangannya untuk meluaskan pengaruhnya, tetapi jiwa rakyat Pauh tidak mau diperalat oleh penjajah. Rakyat Pauh sering menyerang dan mengancam Padang dan desa sekelilingnya. Pauh adalah kota pahlawan, melakukan perlawanan terhadap Belanda lebih kurang 20 kali antara tahun 1665 dan 1740. Negeri Pauh diperintahi oleh 14 orang penghulu dan sesudah Padang mengakui kekuasaan VOC banyak pedagang-pedagang Pauh dan Solok disambut baik oleh rakyat.

Semangat rakyat Pauh bertambah menyala, sewaktu ekspedisi Gruys dapat mereka hancurkan sama sekali dengan banyak meminta korban di pihak Belanda. Semenjak itu Padang hidup dalam ketakutan. Perdagangan terhenti. Maka untuk mengamankan kembali perdagangan di Padang, Verspreet dengan kekuatan yang luar biasa, dibantu oleh Pasukan Aru Palakan dan Kapten Yonker dan dengan rencana yang matang menyerang Pauh. Tiada ampun bagi rakyat Pauh dan kekejaman yang dilakukan ekspedisi Verspreet menegakkan bulu roma.

Namun beberapa tahun kemudian mereka bersatu lagi. Bersama rakyat XIII Koto Solok memulai lagi serangan terhadap Padang. Serangan Belanda tahun berikutnya untuk mengusir orang Pauh tidak berhasil dan terpaksa mundur kembali. Pada tahun 1682 Belanda menyerang lagi ke Pauh.

Rumah-rumah dibakar kembali dan diratakan dengan tanah, tetapi Pauh bersama rakyatnya kembali menyerang Padang dan jalan dagang ke pedalaman tidak aman.

Pada tahun 1688 VOC menyerang Pauh lagi dan mem bakar kembali rumah-rumah penduduk dan kota Pauh diharuskan membayar 200 ringgit kepada Belanda. Penderitaan penduduk yang berulang-ulang menghancurkan kampung halaman, harta dan pembunuhan yang dilakukan Belanda tidak pernah memudarkan semangat Pauh. Belanda menawarkan dan membolehkan rakyat Pauh kembali mengerjakan tanah mereka, asal mereka mau tunduk kepada Belanda dan tidak akan melakukan perlawanan lagi. Bujukan dan penderitaan yang tak tertahankan menyebabkan lima orang penghulu Pauh menyatakan tunduk kepada Belanda. Namun sembilan di antaranya meneruskan perjuangan dan perlawanan mereka terhadap Belanda di bawah pimpinan Maharaja Satia. Untuk itu Belanda melakukan bujukan dengan mengangkat Maharaja Satia sebagai regen pada tahun 1691. Regen baru ini tidak senang karena harus tunduk kepada Panglima Padang, demikian juga rakyat Pauh sendiri. Ini telah diketahui Belanda.

Sekarang serangan Pauh tidak langsung kepada Belanda, tetapi tuntutan mereka adalah agar Panglima Padang diganti dengan Maharaja Satia. Perlawanan Pauh terhadap Panglima Padang dipimpin oleh Maharaja Indra.

Maharaja Satia menemui Panglima Padang dan menerima 50 ringgit dari Belanda yang menganggap sudah dapat memperalat Maharaja Satia sebagai kaki tangannya. Tetapi baru saja ia tiba di Pauh, ia bersama rakyatnya menentang Belanda kembali. Beberapa kali ia dipanggil ke Padang namun tidak diacuhkannya, bahkan Maharaja Satia menghina utusan Belanda yang dikirimkan kepadanya.

Pada tanggal 1 Juni 1672 malam Panglima Padang bersama Pasukan Belanda menyerang Pauh secara besar-besaran. Pauh diratakan dengan tanah lagi. Pada tahun 1700 Pang-

lima Padang meninggal dan digantikan oleh kemenakannya Rajo Alam. Dia berselisih dengan beberapa penghulu di Padang, karena tidak setuju menjadi kaki tangan Belanda dan serangan terhadap Pauh tidak ada untungnya bagi Padang. Sebagai protes ia segera melarikan diri ke Pauh.

Pauh dibantu oleh Koto Tengah, Pariaman dan Bungus mulai melakukan serangan atas Padang. Pada tanggal 13 Desember 1700 Padang di bawah pimpinan VOC menyerang Pauh sebagai balasan atas serangan terhadap Padang. Serangan ini mengalami kegagalan bagi Belanda dengan banyak meminta korban dan terpaksa menarik diri kembali ke Padang dalam keadaan kucar kacir. Kemenangan ini membangkitkan kembali perasaan kebanggaan dan rasa harga diri bagi daerah lainnya. Pengaruhnya terasa di seluruh pesisir sampai ke Tiku.

Belanda ingin memperbaiki kesalahannya dengan jalan menghapuskan jabatan Panglima Padang dan Pauh pada tahun 1705. Tapi Belanda salah duga. Pauh adalah rantau Minangkabau. Raja Putih, kemenakan Datuk Bandaro diangkat Basa Ampek Balai sebagai "Yang Dipertuan" di Pauh. Raja Putih selalu mengganggu dan menyerang Padang. Raja Putih diserang Belanda dan dapat diusir dari Pauh, dengan bantuan pasukan dari Padang. Raja Putih mengundurkan diri ke pedalaman dan kemudian kembali bersama rakyat Minangkabau merebut Pauh, walaupun dapat ditangkis oleh Belanda. Raja Putih bertemu dengan Raja Saruaso, kemenakan Gagar Alam. Raja Saruaso datang ke Pauh dan berjanji akan mengusir kompeni Belanda dari seluruh pesisir. Pada tanggal 24 Pebruari 1713 di waktu sore suatu pasukan besar 500 orang memakai jubah putih dan bertasbih, di bawah pimpinan Raja Saruaso dan Raja Putih berada di Kota Padang. Kompeni Belanda bersama pasukan Padang bertahan dengan 120 orang Pasukan Bugis dan awak kapal Belanda. Pasukan Bugis mengejar pasukan Minangkabau sam-

pai ke Pauh dan sekali lagi meratakannya dengan tanah. Besoknya pertahanan rakyat Pauh dan pertahanan rakyat Koto Baru di lereng bukit di kaki Bukit Barisan diserang. Pada waktu pasukan kembali ke Pauh dan sekitarnya dibakar habis. Pasukan Belanda merasa kesal sekali terhadap rakyat Pauh dan Koto Baru, karena setelah mereka menyerang mereka menghilang. Di Koto Baru rumah penduduk dibakar habis dan diratakan dengan tanah. Harta mereka dirampas, tanaman dihancurkan. Menurut laporan seorang letnan VOC, sepanjang ingatannya tidak satu pondok pun masih berdiri.

Ternyata pengaruh Raja Saruaso sangat besar di bandar Padang. Wibawa Raja Pagaruyung ternyata masih ada. Banyak orang Padang melarikan diri ke Pauh dan ke pedalaman, tetapi kemudian diizinkan Belanda kembali. Panglima Padang dan seorang penghulu Padang ditangkap dan dikirim ke Batavia, karena ternyata ia tetap setia sebagai bagian dari rantau Minangkabau di pesisir dan ketika ternyata ia membayar mas manah kepada Raja Saruaso, maka kemudian ia dibuang ke Banda.

Pada tahun 1715 rakyat Pauh yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap mengadakan serangan-serangan kecil dengan tiada membawa hasil. Setahun kemudian mereka bersedia bekerja sama dengan Belanda dan menetap di daerah yang ditunjuk Belanda. Dengan diam-diam kembali ke kampung halaman mereka yang telah menjadi semak belukar. Belanda mengusir mereka kembali ke tempat yang telah ditentukan. Namun panggilan kampung halaman, membangkitkan semangat juang mereka dan selalu berusaha kembali, ke kampung halaman mereka. Pada tahun 1724 mereka membuat perjanjian dengan Belanda, bahwa rakyat Pauh tidak akan membangun kembali daerah di atas puing-puing negeri Pauh. Bagi rakyat Pauh kampung halaman mereka merupakan lambang perjuangan dan perlawanan terhadap penjajahan. Rakyat Pauh kembali menyerang Padang dan banyak di

antara pemimpin (penghulu) Padang yang bersimpati dengan rakyat Pauh dan adakalanya membantu. Di antaranya Panglima Raja dan Bendara-nya ditangkap dan dibuang ke Batavia.

Sebagai ganti Panglima Padang diangkatlah Panglima Baru dengan persetujuan Belanda. Ternyata Panglima Raja yang baru bukanlah orang yang dapat dipergunakan Belanda. Segera setelah ia diangkat, dia melarikan diri ke *darek* dan menggabungkan diri bersama barisan perlawanan rakyat dan menyerang Padang. Untuk itulah didirikan pertahanan kecil oleh Belanda di Kampung Duri 5 km dari Padang. Belanda melakukan *blokade garam* terhadap rakyat Pauh dan rakyat Minangkabau.

Pada Maret 1727 Panglima Padang, bekas penghulu Pauh dan dari XIII Koto datang ke Padang menyatakan minta maaf dan ternyata mereka kekurangan garam. Dengan demikian diadakan perjanjian dengan XIII Koto dan Nan XX. Tahun berikutnya rakyat Pauh berusaha kembali ke tempat asalnya dan menghambat dagang dengan pedalaman Minangkabau.

Perlawanan rakyat Pauh kembali bergema pada tahun 1740 di bawah pimpinan Raja Pagaruyung, Sultan Abdul Jalil, di Buo. Pasukan Abdul Jalil juga menyerang Pariaman dan sekali lagi rakyat Pauh mendapat pukulan lagi, dengan diganjar *denda uang*. Diadakanlah kembali perjanjian pada tahun 1755. Rakyat Pauh mulai tenang, karena telah mengakui kekuasaan VOC atas negeri mereka, demikian tulis Van Bazel (1761). Semoga mereka tenang terus.

Tiga generasi kemudian, dalam bulan Desember 1844 Pauh kembali ke arena perjuangan dan perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda. Rakyat Pauh bangkit lagi melawan Michiels yang terkenal pada Perang Padri. Perjuangan pada malam 14 Desember 1844 di daerah Pauh adalah nyala api perjuangan yang besar di dada *rakyat pejuang*. Penderitaan setelah negerinya dihancurkan, dihalau, diperas dan dibu-

nuh dan membayar pajak yang tinggi. Sesudah Padri dapat dipatahkan di pedalaman Minangkabau, rakyat Pauh bersama rakyat Nanggalo ingin menyerang Padang. Lebih kurang 300 orang bersiap menyerang Padang dari tiga jurusan, di antaranya menyusur pantai dengan tujuan pasti ingin membunuh Gubernur Michiels yang kejam. Sebelumnya mereka berziarah ke makam ulama terkenal, minta doa Ilahi. Rencana mereka tercium oleh Belanda dan pasukan Beyerman datang ke Lubuk Lintah (daerah Pauh) bersama 50 orang pasukannya guna menangkap "pemberontak". Pasukan ini disergap rakyat dan 12 orang terbunuh termasuk pemimpinnya sendiri.

Michiels menyatakan Padang dalam keadaan bahaya. Gerakan pembersihan dimulai. Lubuk Lintah dihancurkan dan bagaimana Michiels membalas dendam tak pernah dilupakan rakyat. *Sultan Malintang* seorang saudagar kaya dan terkenal di Padang, ipar Regen Padang ternyata salah seorang yang membiayai perlawanan itu bersama saudaranya *TuanKu Nanggalo* yang memimpin perlawanan menerima nasib yang memilukan. Berbulan-bulan mereka ditahan di ruang bawah sebuah kapal. Kaki dan tangannya dibelenggu besi dan tidak boleh dibuka, walau sekejap pun. Pakaiannya tidak boleh diganti. Belenggu besi di kaki dan tangan baru dibuka beberapa jam setelah ia meninggal. Sampai saat ajalnya permohonan untuk dapat bertemu dengan anak isterinya tidak dikabulkan.

Salah seorang pemimpin yang dapat melarikan diri adalah *Pakih Madinah*. Ia meneruskan perjuangan di daerah XIII Koto dan Sungai Pagu, hingga akhirnya ia ditangkap. Di sana ia berjuang bersama Raja Buo.

Pauh daerah kecil ternyata gigih berjuang dan tidak kenal menyerah. Satu-satunya negari yang bersemangat baja menghiasi kepahlawanan bangsa. Jiwa kepahlawanan rakyat Pauh tidak pernah memudar hanya sekali ketika ia meredup untuk menyala lagi. Kota Pahlawan ini kembali dikenal

ketika terjadi Perlawanan Rakyat menentang pajak (*belasting*) pada tahun 1908, mau pun pemberontakan komunis tahun 1927. Banyaklah penduduk Pauh dibuang ke Digul, sehingga mereka dikenal kemudian sebagai Perintis Kemerdekaan.

Dan kota Pahlawan Pauh, adalah Markas Perjuangan Batalyon Kuranji di Front Padang Timur semasa Perang Kemerdekaan Indonesia 1945.

## C. GELOMBANG PERLAWANAN RAKYAT

### 1. Latar Belakang

Pada tahun 1712 Panglima Raja Padang mengadakan perjalanan ke daerah-daerah di utara. Dia diserang oleh rakyat. VOC dan ribuan pengikutnya mengadakan serangan balasan terhadap Pauh, Pariaman, Tiku dan beberapa kota pantai, tetapi serangan itu dapat dipatahkan oleh gelombang perlawanan rakyat setempat, walaupun pada saat itu 3 kapal dari Batavia dan 2 dari Persia ikut menembaki kota-kota pantai antara Pariaman dan Tiku.

Bekas penghulu-penghulu Pauh bekerja sama dengan raja dari Saruaso Tanah Datar pada tanggal 24 Pebruari 1713 turun dari Minangkabau dengan pengikutnya menyerang kota Padang pada siang hari. Serangan atas kubu pertahanan kompeni Belanda merendahkan gengsi VOC di mata rakyat. Panglima yang gagal dituduh tidak setia dicopot dari kedudukannya dan dibuang ke Banda. Kegagalan atas serangan Pauh, Pariaman dan Tiku sekali lagi merupakan pukulan perlawanan rakyat terhadap Belanda dan menyebabkan kehilangan muka di mata rakyat.

Dengan beberapa perubahan kecil guna mengambil hati rakyat, keadaan nampaknya mulai tenang. Sementara Belan-

da belum berani ke Pariaman dan Tiku. Sebaliknya pegawai-pegawai VOC sendiri diam-diam ikut berdagang dengan pihak bukan Belanda. Banyak di antaranya ditarik kembali ke Jawa dan tidak sedikit pula diajukan ke depan pengadilan, seperti Hofman, yang akhirnya bekerja sebagai orang rantai dalam buangan.

Semuanya menyebabkan ketidakpercayaan rakyat, yang selalu disodorkan "*perdamaian abadi*". Penghulu atau pemimpin harus berjanji kepada Belanda atas mereka sendiri dan yang mengirim mereka, penduduk mereka dan atas nama keturunan dan sebagainya. Berkali-kali Belanda melakukan di antaranya 19 Maret 1712 mengumpulkan penghulu-penghulu kota Pantai Padang sampai Tiku.

Bukan terdorong semangat anti Belanda saja, tetapi terdorong oleh kehidupan sehari-hari, timbul di mana-mana gelombang perlawanan rakyat yang dibantu oleh ikatan batin dengan tanah asal Minangkabau.

## **2. Perlawanan Rakyat Pariaman**

Setelah merasa agak tenang sedikit di kota Padang, Belanda mulai merencanakan menumpas gerakan perlawanan rakyat di daerah-daerah ke utara. Berangkatlah kepala perwakilan VOC dengan pasukan Belanda dan pribumi sebanyak 500 orang. Semua dusun tempat pertahanan dan pembuatan garam rakyat antara Pariaman dan Tiku diratakan dengan tanah. Belanda merasa jengkel terhadap sikap rakyat di daerah itu yang melakukan perdagangan bebas dengan siapa saja. Dan yang terpenting adalah mereka mudah saja membuat pernyataan setia dan berjanji akan memboikot setiap kapal asing, namun baru saja berangkat, perdagangan bebas berjalan seperti biasa.

Sampai akhir abad ke 17 enam kali Pariaman dipaksa menanda tangani "perjanjian damai" dengan VOC. Namun setiap kali menanda tangannya, segera kemudian timbul

perlawanan. Tahun 1671 ditanda tangani perjanjian, tahun 1678 penghulu Pariaman melibatkan diri dengan gerakan perlawanan rakyat menentang monopoli Belanda. Pada tanggal 22 September 1678 ditanda tangani lagi perjanjian, tiada lama kemudian terjadi penyerangan terhadap VOC dan membakar loji Belanda di Pariaman. Tahun 1680 ditanda tangani perjanjian setia kepada Belanda di Padang. Setahun kemudian bergolak lagi dan perdagangan dengan Aceh berjalan seperti biasa seakan-akan tidak pernah ada Belanda.

Rakyat Pariaman berdagang dengan orang Inggris pada tahun 1686, tahun berikutnya Belanda datang menyerang dan menggempur Pariaman, tetapi pada tahun 1701 rakyat Pariaman mengusir seluruh orang Belanda yang ada di sana dan membakar loji.

Letnan Kerkhoven dikirim ke Pariaman untuk menindas perlawanan di Pariaman tetapi dipukul mundur oleh barisan rakyat dan dipaksa meninggalkan Pariaman. Belanda selalu berusaha menduduki daerah itu, namun organisasi perlawanan rakyat terusun rapi dan persatuan mereka kokoh. Menghadapi perlawanan yang serba teratur dan tersusun baik ini, Belanda berusaha merebutnya kembali dan baru 1712 Belanda dapat menguasainya kembali setelah membuat kubu pertahanan yang dinamakannya Vredenburg. Pada tahun 1750 kembali Panglima Pariaman dipaksa menanda tangani *perjanjian setia*.

Sikap anti kekuasaan asing di negerinya tercermin dari perlawanan yang dilakukan oleh Rajo Ibrahim seorang penghulu di Pariaman. Ia adalah anak Panglima Raja sendiri. Ia berusaha menghubungi pemimpin bandar pantai yang membenci Belanda. Ia merencanakan untuk mengusir Belanda dari seluruh pesisir. Untuk itu ia bersahabat dengan Inggris. Ia menghubungi Rajo Naro dari Salido dan Nakhoda Putih penghulu Koto Tangah, yang sama-sama anti Belanda. Pada saat itu datang kapal Aceh berlabuh di pantai Pariaman, karena

itu Panglima Raja diperingatkan VOC untuk mengusirnya sesuai dengan isi dan jiwa Perjanjian Rahasia Batang Kapeh untuk mengusir pedagang Aceh dan hanya mengakui kompeni Belanda. Raja Ibrahim datang dengan 200 orang pengikutnya mempertahankan kapal itu dari serangan Belanda. Bahkan ribuan penduduk Agam bergerak ke pesisir dengan tujuan mengganti penghulu yang pro Belanda, seperti Orang Kayo Marajo dari VII Koto dan kalau berhasil akan terus ke Koto Tengah bersama Nakhoda Putih mengusir Panglima Raja Padang, sehingga pesisir rantau Agam bebas dari orang-orang yang pro Belanda. Gerakan massa ini ternyata berekor panjang. Sesudah penyerangan terhadap kedudukan Belanda itu, Rajo Ibrahim berkelana di sepanjang pantai dan akhirnya sampai di Indrapura, justru pada saat itu orang Ingeris berada di sana.

Perlawanan rakyat di Pariaman terhadap Belanda didukung oleh organisasi sesuai dengan struktur pemerintahannya, di mana seluruh penghulu V Koto, IX Koto dan VIII Koto menjadi penasehat Panglima Raja.

### 3. Perlawanan Nakhoda Putih di Koto Tengah

Nakhoda Putih, seorang penghulu dari Koto Tengah yang selalu menentang monopoli Belanda di pesisir dan berusaha menyatukan penghulu-penghulu dalam barisan perlawanan. Ia sangat berpengaruh tidak saja di Koto Tengah, tetapi juga di daerah Pauh.

Akhirnya Belanda mendekatinya dan mengangkat menjadi *regent* Koto Tengah. Namun ia menentang penghulu-penghulu di daerahnya yang selalu membantu kepentingan Belanda, seperti Panglima Raja dan Datuk Bandaro di Padang. Panglima Raja berusaha agar Nakhoda Putih diganti sendiri oleh penghulu Koto Tengah, sesuai dengan rencana VOC untuk menyingkirkannya.

Dalam tahun 1676 terjadi suatu gerakan massa yang ditujukan terhadap Belanda secara tidak langsung. Gerakan ini dipelopori oleh Nakhoda Putih dari Koto Tangah, Rajo Ibrahim dari Pariaman, Rajo Adil dari Manjuto, Bandaro Panjang dari Batipuh Tanah Datar, Rajo Batuah dari Ulakan dan Suri Naro dari Salido. Secara berkebetulan terjadi pembunuhan terhadap anak Bandaro Panjang yang kemudian ternyata dilakukan oleh orang yang pro Belanda dari Ulakan. Bandaro Panjang datang ke Ulakan bersama rakyatnya dibantu oleh orang-orang Lubuk Alung. Ulakan dirampok dan rumah-rumah dibakar termasuk dusun sekitarnya. Peristiwa ini diselesaikan oleh Rajo Ibrahim, karena Ulakan adalah sahabatnya dan terutama hanya merugikan kedudukan penghulu saja.

Mereka sadar, bahwa peristiwa ini didalangi oleh Belanda, karena VOC tidak menyenangi bersatunya penghulu. Nasib yang dialami Rajo Batuah karena tindakan yang dilakukan pengikut VOC. Demikian juga halnya dengan kedudukan Suri Naro di Salido. Ia tidak disenangi VOC dan menghasut penghulu-penghulu untuk menggantikannya. Namun sesuai dengan adat tidak mudah menggantikan kedudukan penghulu di negari. Suri Naro dan Rajo Batuah menghubungi Nakhoda Putih dan menyerang VOC di Padang. Kantor VOC di Koto Tangah, Padang dan Pariaman terdesak. Belanda memanggil Rajo Ibrahim dan Nakhoda Putih, namun tidak digubris mereka. Belanda terpaksa merubah taktiknya.

Belanda berusaha menangkap Nakhoda Putih yang memimpin gerakan pembersihan dan perlawanan itu. VOC membagi-bagi uang untuk menangkapnya bulan Agustus 1675. Dalam bulan Desember dibagi-bagi lagi uang dan hadiah untuk menangkapnya. Penyerangan akan dimulai bulan Januari 1676 di darat dan di laut oleh kapal-kapal Kompeni Belanda. Kalau operasi ini berhasil, maka Panglima Raja di Padang akan memberi hadiah lagi 1.600 ringgit. Namun serangan ini tidak jadi dilaksanakan, karena Nakhoda Putih

membantu menghubungi Minangkabau sehingga arus perdagangan dengan pedalaman berjalan lancar.

Pada bulan Pebruari 1680 datang ke Padang Sultan Ak-madsyah dari Minangkabau membawa surat kepada Hurdt untuk memperbaharui kontrak-kontrak dengan kerajaan Minangkabau dan menetapkan Panglima raja sebagai wakil resmi kerajaan. Maksudnya agar VOC tetap membayar upeti (*mas manah*) kepada kerajaan Minangkabau sebagaimana dilakukan Aceh sebelumnya.

Pada kesempatan itu Hurdt sebagai wakil dagang VOC meminta bantuan Raja Minangkabau untuk menghukum Nakhoda Putih, karena selalu mengganggu kepentingan Belanda di pesisir. Tetapi Raja Minangkabau tidak dapat menerima usul itu, karena hal itu berada di luar kekuasaannya. Keadaan ini merupakan kekecewaan bagi Belanda dan untuk pusat VOC di Batavia.

Wakil VOC di Padang berusaha mendamaikan penghulu dengan wakil rakyat yang pro Belanda, karena mengakibatkan terganggunya arus dagang Belanda di pesisir.

Pada tahun 1680 usaha Belanda berhasil mendamaikan Nakhoda Putih dari Koto Tangah, Sultan Muhammadsyah dari Indrapura, Rajo Adil dari Manjuto, Suri Naro dari Salido dan Panglima Padang untuk kepentingan perdagangan Belanda. Memang semenjak itu lalu lintas perdagangan agak lancar.

Beberapa kali utusan Minangkabau datang ke daerah pesisir dan ternyata kedatangannya untuk memungut upeti. Dan Minangkabau lah yang melakukan gerakan-gerakan perlawanan rakyat menentang Belanda di bandar-bandar pesisir barat. Tak mengherankan kelak waktu Perang Padri Raja Minangkabau lah yang pertama didekati oleh Pemerintah Belanda untuk diperalat menumpas perlawanan rakyat di Sumatera Barat.

Bahwa raja-raja Minangkabau dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang Melayu yang berdiam jauh dari pusat kera-

jaan dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kerajaan tersebut, demikian ditulis oleh Marsden (1873).

#### **4. Perlawanan Rakyat Kinali**

Dusun Kinali terletak di Pasaman di pinggir salah satu anak Sungai Masang di kaki Gunung Ophir. Di muaranya terletak pelabuhan Sasak dan Pasaman di tepi pantai. Di Pasaman banyak diperdagangkan emas yang dilakukan oleh pedagang dari Rao, baik melalui pantai barat, maupun ke pantai timur. Daerah ini juga menghasilkan rotan, damar dan lada. Letaknya strategis di persimpangan jalan menuju Bonjol, Air Bangis maupun ke pantai barat.

Pada tahun 1762 pemerintahan di Kinali melarang pedagang-pedagang Rao datang ke pantai untuk melakukan perdagangan dengan Belanda. Kinali ingin berdagang dengan Inggris yang lebih menguntungkan. Demikian juga di sana ramai pedagang-pedagang Aceh dan bangsa asing lainnya. Keadaan ini tentu merugikan Belanda yang sulit mendapat barang dagangan. Apalagi Kinali terang-terangan menantang perlawanan terhadap Belanda. Pertama-tama dilakukan tindakan diplomasi dengan mengirim wakil VOC Boudewijns ke Air Bangis untuk berunding dengan Sutan Kinali, antara lain mendirikan benteng di muara Sungai Pasaman. Kemudian baru menyerangnya.

Tanpa disangka-sangka Belanda, dusun kecil ini melakukan perlawanan terhadap serangan yang dilakukan Belanda, sehingga Belanda dipukul babak belur. Sementara menanti bantuan dari Padang, ditempatkannya 100 orang pasukannya di Air Bangis. Bantuan datang dan menyerang lagi. Perlawanan rakyat makin sengit dan kembali pasukan Belanda diporak porandakan dan pasukan penyerang dihancurkan untuk kedua kalinya. Penyerangan ketiga kalinya juga tidak berhasil. Pengalaman dengan dusun kecil ini sangat memalukan Belanda. Tak ada jalan lain, selain minta bantuan Batavia.

Pada bulan Oktober 1766 ekspedisi Poppelmen datang ke Sumatera Barat dengan pasukan sebanyak 300 orang. Pasukan dibagi dua, sebagian menyusur pantai dan lainnya menyerang dari laut. Dusun Situa dapat dikuasai, lalu meneruskan perjalanan ke Kinali. Beberapa kali serangan dilancarkan oleh Belanda dan setiap kali pula perlawanan cukup hebatnya, sehingga pasukan Belanda terpaksa mundur membawa korban yang banyak. Diajukan lagi permintaan tambahan pasukan ke Batavia, karena perlawanan yang mereka hadapi cukup berat. Akhirnya dengan pasukan tambahan Poppelman dapat merebut pertahanan Sutan Kinali. Sewaktu pertahanan ini direbut Kinali telah dikosongkan dan tinggal seorang tinggal di sana, yang dapat membinasakan musuh sebelum meninggal. Setelah daerah ini dikuasai Belanda diangkatlah di sana keturunan Raja Pagaruyung dengan surat perjanjian Juli 1767 sebagai wakil VOC.

Demikianlah berakhir perlawanan rakyat dusun kecil Kinali melawan Belanda. Ekspedisi Poppelman hanya membebankan ekonomi VOC yang sudah krisis. Pada tahun 1778 Belanda tidak sanggup lagi menghadapi perlawanan rakyat di Air Bangis. Sewaktu Perang Padri rakyat di Pasaman (Kinali) ikut lagi memerangi Belanda dan baru menyerah setelah Bonjol jatuh.

Hanya beberapa tahun agak tenang. Tahun 1781 Belanda terseret dalam kancah peperangan melawan Inggris. Kota Padang diserahkan kepada Inggris dan menawan seluruh pegawai VOC di Bengkulu atau dibawa ke Inggris.

### BAB III

## PERJUANGAN RAKYAT SUMATERA BARAT MENENTANG KOLONIALISME 1800 – 1900

### A. LATAR BELAKANG

#### 1. Pembaharuan Agama

Semenjak Belanda menginjakkan kakinya di pantai barat Sumatera banyak sekali timbul perlawanan rakyat berbentuk perang dan pertempuran bersifat lokal. Pertentangan antara sesama, sering terjadi karena kepentingan pribadi dan daerah terhadap saingan-saingan yang dianggap mengancam lancarnya pemasukan yang diharapkan.

Perang Padri lahir karena timbulnya suatu cita-cita menyeluruh di Sumatera Barat yang dianut para pengikutnya, mula-mula menentang rakyat yang tidak setuju, kemudian menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda. Gerakan semula didorong oleh pemikiran agama berubah menjadi suatu peperangan sengit didorong oleh cita-cita mengusir penjajah, karena dikembangkan oleh orang-orang penuh cita-cita, bersedia berkorban, penuh dinamisme. Perubahan agama tidak membawa perubahan mendasar, hanya ingin kembali kepada ajaran yang sebenarnya. Gerakan Padri harus ditinjau sebagai suatu usaha baik, tetapi sering dengan cara berlebihan, hingga ditentang rakyat, akhirnya dipukul tentara kolonial.

Pengembangan agama Islam dianggap berkembang dari Ulakan menyebar ke *Kapeh-Kapeh dan Koto Laweh* antara Merapi dan Singgalang, kemudian ke Agam, Lima Puluh Kota dan Tanah Datar, sehingga terdapat tiga pusat gerakan pembaharuan, yakni :

1. Bonjol melebar ke VII Lurah, Lubuk Sikaping, Rao, Mandahiling ke barat sampai ke pantai. Gerakan ini dipimpin Tuanku Nan Barampek, di antaranya Tuanku Imam Bonjol.
2. Agam berpusat di Kamang, dipelopori *Harimau Nan Salapan*, di antaranya Tuanku Nan Renceh (Kamang), Tuanku Pamansiangan (Koto Laweh).
3. Tanah Datar peranannya dipegang oleh Tuanku Pasaman di Lintau.

Sedangkan pusat adat dan kerajaan adalah Tanah Datar di daerah Pagaruyung, Saruaso, Sungai Tarab. Sewaktu kekuasaan Belanda dipulihkan kembali di Padang, Raja Pagaruyung membuat perjanjian dengan Belanda untuk memerangi "Gerakan Padri", setelah terjadi Peristiwa Pembunuhan keluarga Raja di Koto Tangah. Mereka ingin memulihkan kembali ruang gerak kerajaan yang telah banyak dibatasi oleh kekuasaan penghulu di negari-negari.

Belanda datang ke pedalaman Minangkabau memancing pertentangan antara bangsawan Pagaruyung dengan Gerakan Pembaruan (Padri) dengan mengambil tempat berpijak pada "Benteng Sumawang" yang diserahkan Inggris kembali. Gerakan yang diawali dengan pembaruan di bidang agama bertukar menjadi perjuangan mengusir penjajah. Gerakan Padri harus pula ditinjau pula sebagai usaha baik, tetapi sering tumpang tindih hingga ditentang rakyat dan akhirnya dipukul tentara kolonial.

Sewaktu De Stuers menduduki pos Belanda di Padang, ia mengadakan perjanjian dengan Gerakan Pembaruan di Bonjol dan tahun berikutnya dengan Lintau, Lima Puluh Kota dan Agam. Kekuatan Belanda di Padang sangat kurang, sedangkan kekuatannya dipergunakan untuk menghadapi perjuangan Diponegoro di Jawa. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tuanku Imam Bonjol untuk membangun negeri, mengajak seluruh rakyat untuk membangun parit-parit me-

magari negeri. Selain itu dikirim pula utusan ke berbagai negeri, sehingga berdatangan dari segala penjuru termasuk dari Rao Mandahiling. Penduduk membangun parit, mesjid dan negeri Bonjol. Demikianlah yang tercantum dalam *Buku Kenangan Tuanku Imam Bonjol*, yang ditulis kembali oleh Sultan Caniago, anak kandung Tuanku Imam Bonjol tahun 1865 suatu sumber penulisan Sejarah Perjuangan Rakyat Minangkabau oleh orang Indonesia sendiri.

Selanjutnya diadakanlah musyawarah untuk memperbaiki tindakan Gerakan Pembaruan yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Allah sesuai dengan Kitab Allah. Tindakan itu adalah memerangi negeri lain, merampas harta pihak yang kalah pada saat permulaan pembaruan dilaksanakan.

## 2. Gerakan Pembaruan (Padri) sebagai Pejuang

Gerakan pembaruan di bidang agama membawa pengikutnya kepada suatu organisasi, yang kemudian menjadi gerakan perjuangan. Bagaimana taktik perjuangan dan organisasi mereka dapat kita lihat dari laporan Letnan Beelhouwer yang ikut bersama Elout ke Bonjol.

”Mereka berani dalam perang, terlatih menghadapi kesulitan tetapi juga ganas. Mereka pintar sekali menggunakan alam sekitarnya untuk keuntungan pertahanan. Mereka tidak saja sudah mengenal senapan, tetapi juga membuatnya sendiri, begitu juga mesiu dikerjakan oleh wanita. Bagaimana mereka kenal senapan, kita tidak tahu, mungkin dari orang-orang Arab. Mereka adalah penembak jitu dan mahir sekali mempergunakan tombak, pedang, kelewang.”

Dahulu senapan dibuat di Sungai Puar. Peluru dibuat dari timah dan dimasukkan beling porselin kecil, biji besi, beras atau semacamnya untuk menyebarkan bagian-bagian

dari timah itu di dalam tubuh manusia. Salpeter mereka peroleh dari kotoran binatang, belerang dari gunung berapi dan sumber air panas.

Pejuang Padri biasa berperang di dalam benteng dan pandai mempergunakan lintas alam dan tidak akan menyerang di alam terbuka. Mereka pintar sekali mengambil posisi di depan, kiri kanan, maupun belakang. Kalau terjadi demikian, mereka merupakan musuh berbahaya sekali. Ini dialami oleh Vermeulen Krieger sewaktu mundur di Sipisang. Demikian cuplikan dari *Berperang di Sumatera*, catatan tentang perang di Sumatera Barat, pengalaman dan petunjuknya (1837–1839) oleh Hendriks.

Kubu-kubu pertahanan Padri kadang-kadang berkat keadaan alam di sana begitu kuat, mempunyai beberapa tempat masuk yang sempit, sehingga sulit untuk diserang. Begitu hebatnya mereka membuat pertahanan, sehingga tempat masuk cukup dipertahankan oleh sedikit prajurit saja. Contoh seperti ini, dikemukakan oleh Hendriks mengenai Kubu Pertahanan Lintau.

Perjuangan Rakyat Sumatera Barat menentang kolonialisme Belanda akan diuraikan selanjutnya adalah berdasarkan *Buku Kenangan Tuanku Imam Bonjol*, sedangkan bagaimana bentuk dan jalan peperangan itu sendiri diambilkan dari laporan para pemimpin pasukan Belanda yang kebanyakan terdiri dari perwira muda yang berpengalaman di Jawa dan ada yang pernah bertempur di Rusia bersama pasukan Napoleon. Dengan demikian kita akan mendapat gambaran yang sejelas-jelasnya tentang perlawanan itu sendiri, dengan memperbandingkan kedua sumber itu.

## B. KOMPENI MEMERANGI NEGERI MINANG

Pada suatu waktu datanglah seorang penduduk negeri Sungai Puar bergelar Pado Bungsu mengabarkan kepada Tuanku Imam Bonjol bahwa pasukan Belanda telah men-

duduki negeri Simawang di bawah pimpinan Kolonel Raaff. Mereka juga memerangi negeri Belimbing Kiawai, sehingga banyak menemui ajalnya.

Belanda mendemonstrasikan kemampuan militernya dengan menyerang Sulit Air, karena rakyat di sana memperlihatkan sikap permusuhan. Serangan yang dilakukan pada tanggal 28 April 1831 itu tanpa disangka-sangka Belanda mendapat perlawanan sengit selama sehari. Pasukan Belanda terpukul mundur, demikian juga waktu menyerang Sipinang (Kielstra dan Lange; 1856). Korban di pihak Belanda cukup tinggi dibanding dengan pasukan yang menyerang. Pada hal di Simawang telah ditempatkan meriam-meriam.

Kedatangan Letnan Kolonel Raaff bersama pasukannya 200 orang di Padang pada 8 Desember 1821 itu menjadikan kekuatan Belanda di Sumatera Barat menjadi 500 orang. Sebelumnya Raaff telah menyelidiki ke lapangan, sehingga merasa perlu menguasai jalan logistik dari Sipinang, Tambangan, Kayu Tanam, Pekandangan, Ulakan dan Jambak.

Belanda meneruskan penyerangannya ke negeri Tabek Sawah Tengah. Di sana rakyat memberikan perlawanan, tetapi hanya dapat bertahan selama satu hari, sehingga Belanda menaklukkan negeri itu. Setelah Tabek Sawah Tengah, Belanda pergi ke Sungayang dan menaklukkan negeri ini dalam satu hari.

Mendengar berita penyerangan Belanda ke negeri Minang maka seluruh *hulubalang* (sebutan untuk tentara Padri) di dalam negeri Lima Puluh berangkat memerangi Belanda. Mereka dipimpin Datuk Garang dengan kekuatan 5000 orang dibantu oleh orang-orang Batipuh. Perang berlangsung selama sehari semalam, tetapi kekuatan Belanda cukup besar, sehingga terpaksa orang Lima Puluh mengundurkan diri. Setelah menguasai Lima Puluh Belanda membangun sebuah benteng di atas bukit Tandikat antara Luhak Lima Puluh

dengan Tanah Datar. Di daerah ini Belanda membakar daerah Tanjung Alam. (27 Juni 1822).

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki bergelar Tuanku Kaciak dari negeri Lintau ke Alahan Panjang dan Bonjol. Ia memberi tahukan bahwa orang-orang Lintau hendak melancarkan serangan terhadap Kompeni Belanda di Tanah Datar.

Menurut penyelidikan Raaff kalau Lintau tidak dapat direbut seperti ternyata dalam bulan Maret 1822, maka akan dicoba melalui Marapalam. Pada tanggal 12 April 1823 berkumpul pasukan Melayu (sekutu Belanda melawan Padri) sejumlah 12.000 orang dari berbagai bagian Tanah Datar, mempunyai kira-kira 2.500 senapan. Lainnya mempunyai pedang atau tombak dan untuk mengangkut barang, ternak, menarik meriam. Setelah terus menerus menembaki dengan meriam, Kapten Vries memerintahkan menyerang. Pasukan dapat memanjat pertahanan Lintau, tetapi dapat diusir musuh. Kami dikejar terus oleh mereka dengan teriakan yang buas dan sempat membunuh dan melukai pasukan Belanda di antaranya 4 letnan (Van Geen; 1883).

Lintau dapat bertahan, sehingga pasukan Belanda mengundurkan diri, karena datangnya bantuan dari Alahan Panjang (Bonjol). Selanjutnya menurut laporan Van Geen, tanggal 16 April malam diadakan rapat untuk menyelamatkan meriam. Baru saja meriam dapat ditarik pulang, pasukan Lintau datang menyerang lagi dengan kekuatan yang lebih besar. Menghadapi ini Belanda tidak sanggup dan mengundurkan diri ke Bonio. Sementara itu 4 meriam di Bukit Gadang dipersiapkan pula yang diselamatkan oleh Van Geen. Tetapi diketahui oleh barisan Lintau. Masih dua kali Lintau mengadakan serangan, hingga banyak peluru infantri Belanda habis. Ini diketahui oleh mereka, yang segera menyerang dengan teriakan: "kafir, anjing Belanda" dan terjadilah perkelahian jarak dekat. Seluruh lapangan dikuasai pasukan Lintau

(Padri). Keempat meriam tadi berikut awaknya jatuh ke tangan Padri. Orang di Bukit Bonio yang melihat kemenangan ini turut menyerang untuk merebut empat meriam lagi yang sudah siap diangkut. Van Geen kecuali luka di tangan kanan juga mendapat tusukan tombak di sisi kirinya. Pada pertarungan ini 3 perwira meninggal dan 45 serdadu, 9 perwira dan 178 bawahan luka berat.

Selain itu pasukan Belanda telah melancarkan serangan pula ke negeri Agam, ke daerah Pandai Sikat. Pecahlah pertempuran antara pasukan Belanda dengan penduduk Pandai Sikat. Dalam pertempuran yang berlangsung tiga hari, pasukan Belanda mendesak penduduk negeri ini, sehingga mereka menyingkir ke Alahan Panjang dan ada pula menyingkir ke Agam. Belanda menduduki Pandai Sikat dan kemudian Guguk Sikandang lalu ke daerah Kurai dan mendirikan benteng Fort de Kock.

Di daerah Agam Belanda melanjutkan penyerangannya ke daerah Koto Baru, sehingga pecahlah perang antara rakyat Koto Baru. Rakyat Koto Baru dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh, sehingga banyak jatuh korban di pihak Belanda. Belanda mundur ke Bukittinggi dengan meninggalkan sepucuk meriam di Koto Baru. Karena orang Koto Baru melawan dan berjuang mati-matian, Belanda tidak berani menyerang Koto Baru selama setahun.

Belanda menyerang juga negeri Kapau di tanah Agam. Dalam penyerangan ini banyak pasukan Belanda menderita korban, sebab penduduk Kapau mempunyai pendirian yang amat teguh menghadapi Belanda. Belanda mundur dengan kehilangan banyak korban serdadunya dan beberapa pucuk meriam. Benteng Kapau dengan parit-parit serta bukit-bukit sekelilingnya dapat bertahan dengan gigih 15 Agustus 1823.

Dalam pada itu terbetik berita tentang kematian Kolonel Raaff setelah ia sampai di Padang dan digantikan oleh Kolonel De Stuers yang datang dari Betawi. Setelah tiba di

Minangkabau Stuers menetap di Batu Sangkar selama dua tahun. Selama berada di Minangkabau ia berusaha menciptakan perdamaian dengan anak negeri, sehingga berkembanglah perdagangan. Selesai masa tugasnya De Stuers kembali ke Betawi dan digantikan oleh Elout yang datang ke Padang dengan kemendur Rumpung dan Bouman.

Kolonel Elout melancarkan serangan ke daerah Kapau. Dalam pertempuran ini orang Kapau dibantu oleh orang Tila-tang, tetapi akhirnya orang Kapau menderita kekalahan setelah bertempur selama 1 hari. Setelah itu Kompeni Belanda menuju daerah Koto Tuo masih di daerah Agam. Di sini Belanda bertemu dengan Tuanku Saming dan mengadakan perdamaian dengan penduduk yang berjumlah 4.000 orang dan membangun sebuah benteng bernama Gedung Batu.

Belanda melancarkan serbuan lagi ke daerah Lintau dan menghadapi perlawanan dari penduduk Lintau selama tiga hari. Menurut laporan Nahuys Van Burgt yang khusus diutus datang ke Minangkabau dan memberi laporan untuk atasannya. Lapornya tertuang dalam buku "Surat-surat dari Bengkulu, Padang, Minangkabau, Riau dan lain-lain". Mengenai keadaan masyarakat "Minangkabau dan hubungan dengan Raja Minangkabau" ia menyebutkan sebagai berikut:

"Saya melihat orang-orang pribumi (maksudnya Minangkabau) yang rendah sekalipun, semuanya hilir mudik dekat sekali dengan Raja Minangkabau, tanpa memperlihatkan sikap hormat sama sekali. Kecuali tidak mempunyai kemewahan dan tidak mendapat kehormatan, sehingga tidak terpendang. Ada sebab yang menjatuhkan mereka di mata rakyat. Orang Padri mendapat dukungan luas dari penduduknya. Saya kecewa waktu pulang melalui Bukit Ambacang. Kuli yang dijanjikan tidak kelihatan, saya harus menda ki dibantu oleh kuli, yang dibayar dua kali lipat.

Kita harus mengenal watak mereka. Kepada mereka ditanyakan, bagaimana kalau Belanda meninggalkan mereka tanpa perlindungan. Jawabannya tegas, "kami akan hidup damai dengan orang Padri dari Lintau, kami tidak membutuhkan orang Belanda".

Selanjutnya bagaimana kuatnya pertahanan Belanda untuk menghadapi Lintau, ia melaporkan :

"Dari dusun Saruaso kita terus ke pos militer di timur laut Pagaruyung, yang dapat mengintai Minangkabau dan Lintau. Setengah jam ke timur terletak pos terdepan Tanjung Barulak. Tahun ini (2 Januari 1827) tentara kita diserang oleh kira-kira 1.000 orang Padri, sehingga menderita 5 orang. Dulu dalam tahun 1822 kita kehilangan beberapa pucuk meriam".

Mengenai pertahanan Gerakan Padri di Kapau, dinyatakan bahwa dari Tanjung Alam (pos Belanda) melalui Candung, Koto Tuo dan Bukit Kuririak kami sampai dekat Kapau yang berada di tangan Padri, di sini kami banyak melihat mereka di belakang parit.

Tuanku Pasaman di Lintau dan Tuanku Nan Renceh di Kamang dua orang pemimpin Gerakan Padri yang tidak dapat dikalahkan dengan peperangan. Nampaknya Elout melakukan kecurangan, dengan mempergunakan *tangan* bayaran atau kolone kelima. (Kielstra E.B.; Bijdr No. 37, 1888). Demikian juga halnya dengan Kamang di bawah pimpinan Tuanku Nan Renceh.

Setelah pertahanan Bukit Marapalam direbut oleh Belanda (22 Juli 1832) beberapa jam setelah tengah malam, sewaktu hujan dan angin kencang menghembus. Tapi Selo dapat direbut dan meriam yang didapat waktu perang yang lalu diangkut kembali. Dalam pertempuran ini Tuanku Lintau meninggal dunia. Tuanku Lintau adalah pejuang kelas berat yang gigih, berani setengah mati dan mempunyai otak yang cerdas. Elout berusaha menangkap dan menawannya hidup-

hidup. Sayangnya tidak berhasil, hingga dilakukannya secara khianat berkat kaki tangannya Tuanku Limbur. (Naali; 1865, alih bahasa Drs. Sjafnir Abu Nain; 1979). Semua ini dilakukan oleh Elout karena kegigihan Gerakan Padri untuk mempertahankan kemerdekaannya tidak dapat dipatahkannya.

Belanda menyerang Kamang lagi yang terletak di tanah Agam. Pertempuran berlangsung selama dua hari yang banyak menimbulkan korban di pihak Belanda, karena perlawanan rakyat Kamang sangat gigih. Tetapi perlawanan penduduk Kamang dapat dipatahkan, karena Belanda mendapat bantuan dari seorang hulubalang yang menyerang rakyat Kamang dari Belakang, sehingga penduduk Kamang kucar-kacir dan dapat menguasainya.

Kemudian Belanda meneruskan penyerangannya ke daerah Matur dan mendapat perlawanan sengit dari penduduk matur selama 7 hari sehingga Belanda dipaksa mundur selama 14 hari sebelum penyerangan kedua, mengakibatkan Kamang terpaksa berdamai dengan Belanda.

Belanda melakukan serangan-serangan ke dua daerah ini karena melihat pusat Gerakan Padri di Bonjol bebas bergerak membantu seluruh perlawanan di Tanah Agam. Lawang dan Tanah Dua Belas diserbu Belanda tetapi dalam waktu sehari perlawanan orang Lawang dapat dipatahkan Belanda. Penyerbuan dilanjutkan ke Sungai Puar dan bertemulah rombongan Belanda dengan Tuanku Nan Tinggi sehingga tercapailah perdamaian antara Belanda dengan Orang Dua Belas, lalu dibawanya Belanda masuk Pakan.

### C. BELANDA MENGAJAK RAKYAT MINANGKABAU BERDAMAI

Kolonel Elout mengirim surat ancaman ke Alahan Panjang (Bonjol), agar ketiga pemimpin di sana "menyerahkan

kekuasaan” negeri itu kepada Belanda. Sekiranya menolak maka Belanda akan menyerang. Elout berpendapat, bahwa ia telah berhasil: *menjalankan penyelidikan* tentang kekuatan Padri sesuai dengan instruksi Van den Bosch dan merasa dirinya kuat setelah *dapat menguasai* Luhak Agam, Lintau dan Kamang.

Seluruh rakyat Alahan Panjang berkumpul mengadakan musyawarah untuk membicarakan surat itu. Dalam perdebatan sengit, karena sebahagian hendak melakukan perlawanan, tetapi setengah lagi ingin berdamai. Mulanya Tuanku Imam hanya diam, akhirnya membuka suaranya, karena tidak terdapat kesepakatan. Kata Tuanku Imam: ”Apapun keputusan yang akan kita ambil, apakah perlawanan atau berdamai hendaklah dipikirkan benar dengan tenang, supaya dapat diambil manfaat sebesar-besarnya atau kebaikan bagi seluruh rakyat”. Datuk Bandaro menjawab kembali: ”Lebih baik kita berdamai dengan Kompeni (maksudnya Belanda). Sebaliknya Datuk Sati berpendapat, bahwa ia tidak mau berdamai dengan kompeni. Mendengar perdebatan sengit antara keduanya, Tuanku Imam mengeluarkan pendapat pula, ”Saya tidak mengeluarkan pendapat saya, karena di dalam negeri ini ada raja, ada penghulu.” Oleh karena raja nan berdua tidak mencapai kata sepakat tidaklah mudah bagi Tuanku Imam menentukan sikapnya, lebih-lebih ia tidak mempunyai negeri, karena rakyat seluruh negeri berada di bawah perintah penghulu”. Setelah itu Tuanku Imam berangkat dan menunjuk seorang wakilnya Tuanku Saba dan akan memberi kabar kepadanya kalau terjadi sesuatu. Demikian cuplikan ”*Buku Kenangan Tuanku Imam Bonjol*” memperlihatkan kedudukan Gerakan Pembaruan dalam struktur pemerintahan negeri. Selanjutnya Tuanku Imam berangkat bersama keluarganya dan 300 pengikutnya dan tiba di sana mengadakan jamuan makan dengan penduduk Lubuk Sikaping.

Di Bonjol sendiri terjadi perpecahan, Tuanku Imam meninggalkan Bonjol dan akhir September 1832, pasukan Elout

memasuki Bonjol tanpa pertumpahan darah. Apa yang dikerjakannya di sana dapat kita baca dalam laporan resmi Elout, Pandangan tentang Kejadian-kejadian di Sumatera Barat Tahun 1830 sampai 1834. Tuanku Imam sendiri menurut laporan itu selanjutnya tidak ingin ikut-ikutan politik tetapi mencurahkan perhatian pada agama saja. Sebagai pengganti Tuanku Imam adalah Tuanku Mudo dengan pangkat regen.

Buku Kenang-kenangan Tuanku Imam Bonjol, menyebutkan bahwa setelah tiga hari Tuanku Imam di Lubuk Sikaping, datanglah seorang laki-laki bergelar Raja Muning. Ia mengabarkan bahwa Kompeni sudah tiba di Bonjol dan menempati rumah Tuanku Imam. Ada pula di antaranya serdadu kompeni yang tinggal di mesjid. Pemimpinnya adalah Elout ingin berdamai dengan Tuanku. Dengan panggilan Tuanku Sabah, Tuanku Imam kembali ke Bonjol dengan keluarga dan pengikutnya. Di antara anggota keluarganya terdapat dua putranya, Yusuf dan Paduko Majolelo. Ketika bertemu dengan Elout, Tuanku Imam diajak untuk berunding ke dalam, mengenai penggantinya, karena Tuanku Imam sudah tua. Kolonel Elout mengusulkan Tuanku Mudo sebagai pengganti Tuanku Imam, karena ia merupakan salah seorang kepercayaan Tuanku Imam dan disetujui oleh Tuanku Imam.

Esok harinya kolonel Elout menyuruh seorang bernama Akhir Ali untuk memanggil sekalian rakyat, penghulu, hulubalang, sehingga berhimpunlah mereka di hadapan Elout. Setelah tercapai persetujuan permufakatan atas pengangkatan Tuanku Mudo, Elout menyatakan hendak menyatakan perang kepada rakyat Sundatar di tanah Ulu Rao.

Baiklah kita kutip dialog antara Elout dan Tuanku Imam setelah mereka bertemu.

E : "Marilah Tuanku masuk"

T : "Baiklah" dan Tuanku masuk bersama anaknya.

- E : "Adakah baik Tuanku"
- T : "Ada baik-baik, tuan"
- E : "Tuanku tinggal di mana sekarang?"
- T : "Saya tinggal di Lubuk Sikaping, karena saya takut sedikit, sebab belum biasa bercampur (bergaul) dengan kompeni.
- E : "Sudah berapa umur Tuanku ?"
- T : "Sudah 60 tahun lamanya"
- E : "Jikalau begitu umur Tuanku dengan umur saya sama sekarang dan tidak lebih kurang 60 tahun pula lamanya", dan berkata Elout kepada orang-orangnya menyuruh mengeluarkan juadah dan roti. Baiklah Tuanku pulang, kembali nanti malam, boleh Tuanku datang kembali berunding, boleh kita berunding-runding"
- T : "Di mana saya diam lagi sekarang, karena saya punya rumah sudah penuh oleh segala orang-orang Jawa dan di mana lagi saya bermalam?"
- E : "Dan baik Tuanku bermalam dahulu di rumah Tuanku Sabar".

Selanjutnya mengenai pengganti Tuanku Imam :

- E : "Saya, Tuanku Imam sekarang berbicara. Adapun Tuanku sudah tua, jangan lagi Tuanku mengangkat pekerjaan, karena Tuanku sudah banyak pekerjaan yang hendaknya kebaikan di dalam negeri ini. Baiklah Tuanku bersenang-senang diri dan sekarang lebih baik yang muda ganti Tuanku yang memerintah atas segala pekerjaan".
- T : "Dari kata Tuan itu baik pula saya mana-mana Tuan punya suka yang akan kuasa dan yang bijak di atas Tuan punya pikiran dan saya menurut (=menerima)" . . . . .

Demikianlah kata-kata diplomasi kedua pemimpin yang bermusuhan itu, namun bagi keduanya tidak terkesan tujuan masing-masing. Elout diperintahkan oleh Van den Bosch untuk menyelidiki negeri-negeri yang menyokong Gerakan

Padri, negeri yang membantunya, penduduknya dan tak lupa keadaan alamnya. Bahkan ia telah jauh bertindak dari perintah itu, karena Sumatera Barat segera dipersiapkan untuk menerima "tanaman paksa". Sebaliknya Tuanku Imam merasa perlu meningkatkan perjuangannya, karena ia telah berkali-kali dikhianati. Lintau diduduki dengan khianat, Kamang dan Seluruh Agam diduduki, Katiagan, sumber keuangan dan hubungan Perjuangan ke dunia luar diserang. Tuanku Nan Cerdik teman Tuanku diburu-buru. Masing-masing dengan rencana yang berbeda.

Dari Sundatar Elout bersama pengikutnya menyatakan perang dengan negeri Rao, yang bernama Padang Mattinggi dan bertemu dengan Haji Bagindo Suman dari Lubuk Layang. Setelah itu Kolonel Elout kembali ke Alahan Panjang melancarkan serangan ke Lima Puluh, sehingga daerah ini jatuh di bawah kekuasaan Belanda.

Selama pasukan Belanda menetap di Bonjol, mesjid mereka jadikan tempat tinggal serdadu, bahkan anjing mereka bawa ke dalam mesjid, sehingga kotor. Mereka mengambil buah-buahan menurut sekehendak hatinya, bahkan merampas ternak-ternak penduduk, ikan-ikan di dalam kolam. Para penghulu dan penduduk Alahan Panjang banyak yang mengalami perlakuan yang tidak mengenal peri kemanusiaan. Mereka merasakan, bahwa perdamaian yang dibuat Belanda dulu tidak ditaati, karena mereka mempergunakan perjanjian untuk menindas rakyat, sehingga mereka bertekad untuk melawan kompeni Belanda.

#### D. RAKYAT MINANGKABAU BANGKIT KEMBALI

Negeri Minangkabau, seperti Tanah Datar, Lawang, Rao, Lubuk Sikaping, Tanah Dua Belas, Negeri Danau dan Sipisang telah mufakat dengan orang Alahan Panjang untuk bersama-sama berjuang membunuh dan mengusir pasukan

Belanda yang berada di negeri masing-masing. Pertemuan rahasia di lereng Gunung Tandikat, Padang Panjang, mencapai kata bulat untuk bersama-sama mengusir penjajah dari Minangkabau. Aksi bersama akan dijalankan serentak pada tanggal 11 Januari 1833 (serangan umum).

Pada malam Jum'at bulan Rajab itu masuklah hulu-balang yang bergelar Tuanku Garang dan Rajo Layang serta delapan orang pengikutnya ke dalam mesjid Bonjol, menyerang pasukan Belanda yang berada di dalam mesjid itu; sehingga serdadu Belanda itu mati semuanya.

Seluruh pasukan Belanda di Lubuk Sikaping lebih kurang 50 orang habis semuanya. Begitu pula pertahanan atau pos-pos Tarantang, Lubuk Ambalau, Lundar, Sipisang, Koto Baru, Magek dan banyak lagi. Pimpinan sipil dan militer di daerah Pariaman di bawah pimpinan Letnan Bevervoorde dalam perjalanan dari Rao ke Pariaman mendapat serangan di Alahan Mati dan praktis seluruh pasukannya binasa.

Setelah berhasil membunuh pasukan Belanda, maka penduduk Bonjol bersama Tuanku Imam bermufakat untuk memperbaiki kampung Bonjol, serta bersiap-siap mempertahankan negeri mereka. Tiap-tiap daerah berusaha menjaga dan memperkuat pertahanan negeri masing-masing.

Perlawanan serentak tanggal 11 Januari 1833 itu bukanlah sekadar pemberontakan kaum Padri, tetapi perjuangan rakyat Sumatera Barat mengusir penjajahan Belanda. Hari itu adalah tonggak perjuangan tak berkeputusan yang diikrarkan oleh Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Muda, Tuanku Tambusai dan Tuanku Damassiang bersama penghulu dan hulubalang-nya.

Dalam bulan Mei dan Juni timbul lagi perlawanan serentak. Di mana-mana pos Belanda dikepung, dibakar sedangkan jalan-jalan untuk mendatangkan perbekalan diputuskan. Di Banuhampu, Kamang, Guguksigandang, Tanjung Alam, Biaro, Candung dan banyak lagi kota-kota.

"Tujuan terpenting" Van den Bosch menulis dalam surat rahasianya pada Elout tertanggal 9 Mei 1833 ialah untuk "menghukum" Bonjol dan daerah Agam yang berontak, kemudian menundukkan pedalaman. Sebaliknya setiap negari telah bersiap-siap untuk melakukan pengorbanan berjuang mempertahankan negerinya. Di mana ada kesempatan, baik jasmani maupun harta benda, maupun dorongan bagi pusat perjuangan Bonjol akan diberikan.

Suatu patroli sebanyak 30 orang Belanda di bawah Letnan Thomson dihadang rakyat dan sekaliannya mati terbunuh termasuk pemimpinnya. Benteng Belanda di Guguksigandang diserang dan dibakar. Bagaimana pembalasan Belanda terhadap rakyat tak dapat dibayangkan. Pembalasan atas kekalahan itu dibalas oleh Belanda dengan "Pembantaian Guguksigandang", ialah puncak dendam kesumat yang telah lama tersimpan oleh rakyat yang ditindas yang dibalas dengan kekejaman tak kenal ampun. Rakyat yang ditahan dibantai di luar batas peri kemanusiaan.

Pembalasan yang dilakukan Elout terhadap perlawanan umum adalah dendam atas kegagalan karir militernya dan frustrasi terhadap laporan kepada atasannya di Batavia. Elout dengan bangga menyatakan bahwa seluruh Minangkabau telah diduduki dan siap menjalankan "Cultuur-stelsel".

Enam bulan kemudian datang ke Alahan Panjang pasukan Belanda bersama pasukan Lima Puluh dan Tanah Datar. Sebelumnya Tuanku Imam telah membagi penghulu, Datuk Bagindo Kali dan anak buahnya menjaga Sipisang, Bandaro Langit menjaga jalan ke Lima Puluh yaitu di Ampang Gadang. Ketika pasukan Belanda tiba di Kuriman mereka disambut oleh hulubalang Bandaro Langit dengan perlawanan sengit selama tiga jam, dan baru berhenti malam telah tiba. Pertempuran berkecamuk lagi pagi hingga sore hari. Dalam pertempuran ini Tuanku Nan Gadang menemui ajalnya, tetapi pasukan Belanda mengundurkan diri.

Kemudian datanglah seorang dari Bonjol untuk menjemput Bandaro Langit mengabarkan, bahwa Pasukan Belanda sudah tiba di negeri Rao. Mendengar itu Bandaro Langit membagi dua hulubalangnyanya, sebagian untuk mempertahankan Batu Badoro dan sebagian lagi bergerak menuju Alahan Panjang. Ketika sampai di Alai bertemu dengan Pasukan Puncian dan pecahlah pertempuran.

Penyerangan yang dilakukan tanggal 10 September itu dipimpin langsung oleh van den Bosch. Rakyat Matur mempertahankan negeri dengan gigih sambil menghujani pasukan Belanda dan Pasukan Elout sendiri dikepung rakyat dan meninggalkan 60 orang tewas. Rencana Belanda untuk menduduki Bonjol gagal sama sekali. Belanda tidak mengira kekuatan dan taktik yang dipakai penduduk untuk bertahan telah matang dengan mempergunakan rintangan alam. Sistem pertahanan berantai diputuskan dalam mufakat penghulu-penghulu dan hulubalang dari Sipisang, Kumpulan dan Tuanku Imam. Setiap negeri menyiapkan pasukan hulubalang dan senjata serta mempertahankan parit masing-masing, serta mempergunakan rintangan alam dan menguasai keadaan.

Taktik yang telah dimufakati ini dijalankan ketika menghadapi pasukan Puncian. Pasukan Belanda datang dari tiga jurusan: mengilirkan Batang Air Gadang, hilir Air Batu bagigi dan sejurus ke jalan Kampung Baru, sambil mendesak hulubalang Bandaro Langit menghilir dan melihat keadaan ini maka pasukan hulubalang membagi diri mereka tiga kelompok: sebagian masuk Kampung Alai, setengahnya di Pangkal Beringin, dan setengahnya masuk air (sungai). Pasukan Belanda dipaksa dihalau ke tempat yang lapang, sehingga pasukan Puncian mengundurkan diri.

#### **E. BELANDA MELANGGAR PERJANJIAN DAMAI**

Kolonel Elout telah memerangi penduduk Alahan Panjang, tetapi pada waktu kembali ke Betawi ia digantikan oleh

Jenderal Cochius yang membawa meriam dan serdadu yang lebih besar. Kedatangan Jenderal Cochius menyebabkan pertempuran semakin sengit antara kedua belah pihak. Ekspedisi pembalasan yang mendapat perlawanan di mana-mana sehingga van den Bosch sendiri merasakan ini akibat "taktik gerilya" pasukan Bonjol yang mempergunakan keadaan alam dan lapangan sebaik mungkin.

Berita kemenangan Bonjol atas pasukan Belanda di mana-mana melahirkan harapan baru bagi daerah Sumatera Barat, walaupun mereka tinggal di daerah yang telah diduduki oleh pasukan Belanda sendiri. Bantuan dan dorongan mengalir dari seluruh pelosok.

Tuanke Nan Tinggi dari Sungai Puar dan Tanah Duo Baleh berkirim surat kepada Tuanke Imam, agar Tuanke Imam "lawan" juga Kompeni dan mengirimkan bantuan dua senapan serta obat seratus *sukat*, anak peluru seratus pula. Empat meriam dikirimkan bersama dua orang yang menolong berperang. Dari Kampung Laring Kamang dan Negeri VII Lurah mengirim surat kepada Tuanke Imam dengan seruan agar melawan juga kepada Belanda dan mengirim satu meriam, dua senapan obat (maksudnya bahan untuk mesiu) empat pon dan peluru 400 buah. Dari Tuanke Manis Pasir Laweh dikirim 10 hulubalang di bawah pimpinan Datuk Pamuncak, obat lima pon, timah lima kati. Orang Kayo Koto Gadang Agam memberi bantuan obat 40 puun dan wang 12 rial. Itulah sebagian bantuan yang dikirim secara perseorangan dan masih banyak lagi bantuan yang datangnya dari Luhak Lima Puluh, Luhak Agam dan Nagari Danau, serta orang rantai semuanya menjadi dorongan bagi sekalian orang Alahan Panjang.

Selama sepuluh bulan berjuang melawan menghadapi tentara yang dibanggakan Belanda dengan meriam model terakhir serta pasukan kavaleri tidak pernah menggoyahkan semangat orang Alahan Panjang (Bonjol) dan pertahanan Bon-

jol tidak terpatahkan. Parit Medan Sabar dan tujuh buah kubu di Gunung Tajadi. Di samping itu kekuatan pasukan Tuanku Imam adalah adanya pembuatan mesiu sendiri.

Residen Belanda di Padang, Francis meminta kepada Tuanku Imam dan sekalian penghulu di negeri Alahan Panjang untuk berdamai, karena sudah banyak jatuh korban. Tuanku Imam dan sekalian penghulu di negeri Alahan Panjang menyampaikan jawabannya melalui Rangkayo Basa di Koto Gadang, bahwa Tuanku Imam dan penghulu di Alahan Panjang bersedia untuk berdamai. Walaupun demikian Tuanku Imam meminta waktu tujuh hari untuk mengadakan musyawarah. Setelah mengadakan musyawarah Tuanku Imam menyuruh menaikkan bendera putih, sehingga berhentilah perang antara kedua belah pihak.

Belum sampai seminggu tercapai perdamaian, Belanda menembak kubu di Sungai Limau, sehingga orang di dalamnya membalas. Karena serdadu Belanda memulai pertempuran lagi, maka diturunkanlah bendera putih. Serdadu Belanda juga menembaki negeri Bonjol, sehingga heran, karena baru saja tercapai perdamaian. Oleh karena itu, penduduk Bonjol membalas tembakan, sehingga pecahlah pertempuran antara kedua belah pihak yang banyak menimbulkan korban (Nopember 1836).

Jenderal Cochiuis kembali ke Batavia, lalu tibalah ke Alahan Panjang membawa pasukan yang lebih besar dan mulai menembaki Alahan Panjang dengan merima, sehingga menimbulkan kebakaran pada Mesjid Raya Bonjol dan rumah Tuanku Imam. Terbakarnya mesjid dan rumah Tuanku Imam membangkitkan kemarahan orang Bonjol, sehingga mereka makin bertekad untuk berperang melawan Belanda, tak mau mundur setapak pun.

Pada suatu malam, kira-kira jam satu, orang-orang Bonjol berhenti menembak "karena tidak dapat tidur karena berperang, tetapi Belanda tidak tidur sebab ingin mendapatkan negeri Bonjol". Mereka terus menembak dan menyerbu

masuk melalui parit-parit pertahanan yang jebol. Kedatangan pasukan Belanda tidak diketahui Tuanku Imam, yang kemudian terbangun oleh jeritan seorang wanita yang kena tembakan. Tuanku menyambar pedangnya serta memanggil anaknya Umar Ali dan berlari ke tempat wanita itu. Serdadu Belanda melepaskan tembakan kepada Tuanku Imam dan mengenai pahanya, sedangkan Umar Ali kena tembakan di punggungnya, sehingga Tuanku Imam mengamuk mengibaskan pedangnya ke kiri dan ke kanan menewaskan beberapa serdadu Belanda dan memaksa mereka mundur ke luar parit. Setelah itu datanglah kawan-kawan Tuanku, untuk memberikan pertolongan karena dia mendapat 13 tusukan dan pingsan

Keesokan harinya, serdadu Belanda melancarkan serangannya, yang disambut oleh rakyat dengan tembakan gencar, sehingga gelaplah pemandangan dengan asap bedil dan meriam dari kedua belah pihak. Gemuruh dan bergetar bunyi tembakan-tembakan itu yang memakan banyak korban. Letnan Vandret memerintahkan serdadunya menyerang kubu pertahanan Bagindo Majolelo dengan tembakan meriam, tetapi ia kena tembakan.

Demikianlah sekelumit perang yang setiap hari dilakukan oleh orang Bonjol dan telah berlangsung seperti ini selama dua tahun. Dan bagaimana hebatnya pasukan Bonjol berjuang tidak dapat dilukiskan lagi, dalam jarak hanya 25 m sampai ke benteng baru dapat dimasuki selama tiga bulan siang malam pertempuran tak pernah berhenti.

Kampung Bonjol dan Alahan Panjang mengalami kerusakan hebat. Masjid terbakar, rumah runtuh, makanan sulit diperdapat, namun orang Bonjol tidak ingat lagi akan dirinya, makin bertambah kuat dan teguh pendiriannya. Dari pada hidup baiklah mati, walaupun hidup menanggung penindasan lebih baik musnah semua. Gencarnya tembakan Belanda menyebabkan runtuhnya parit pertahanan, rebahlah aur di

tepi parit, namun orang Bonjol berkeyakinan lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu dan penindasan.

Walaupun dalam suasana permusuhan, antara kedua belah pihak masih terjadi saling pertukaran. Orang Bonjol memberi serdadu Belanda kelapa muda, sedangkan mereka memberi tembakau Jawa kepada orang Bonjol.

Imam Perang, Kadhi Majolelo dan Tuanku Marajo meminta kepada Tuanku Imam untuk keluar dari Bonjol pindah ke Kampung Merapak, karena seluruhnya telah dikuasai serdadu Belanda. Parit pertahanan sudah runtuh sedangkan rakyat banyak yang telah menemui ajalnya. Tuanku Imam menerima permintaan mereka dan pindahlah Tuanku ke sana bersama anak isteri serta pengikutnya. Bukan main sedihnya Tuanku Imam meninggalkan Bonjol bersama pengikutnya, kemudian Bonjol dikuasai Belanda (16 Agustus 1857). Sebelum berangkat, Tuanku Imam meminta pertimbangan Imam Perang dan penghulu, permintaan Francis untuk bertemu dengan Tuanku. Mufakat mereka memutuskan, agar Tuanku Imam sebaiknya menyingkir ke rimba sambil menunggu reaksi orang Luhak Nan Tigo dan orang-orang yang beriktikad tidak baik terhadap Tuanku. Tuanku Imam dan seluruh keluarga dan pengikutnya menyingkir ke Ladang Rimbo. Ia menyatakan bahwa perang dengan Belanda belum akan berhenti, sebelum menangkapnya. Tuanku Imam menyingkir lagi ke Bukit Gadang tempat yang telah dipersiapkan dengan rintangan. Ternyata beberapa hari kemudian Ladang Rimbo diperangi Belanda dengan membakar habis rumah, membunuh dan memindahkan semua penduduknya.

Setelah mufakat dan memberi nasehat perpisahan dengan anak-anak Haji Tuo dan keluarganya, Tuanku Imam bersedia memenuhi permintaan Residen Francis. Ia mengutus Sutan Caniago menemui Kapten Stimis di Palupuh.

Tuanku Imam kemudian datang ke Palupuh, dengan jaminan keamanan dari Kapten Stimis. Ia diberi pas jalan kembali ke Bonjol untuk mengeluarkan keluarganya dari

dalam rimba tempat ia menyingkir. Namun setiba di Pasir Lawas ia bermalam di sana atas permintaan Tuanku Manis, seorang murid Tuanku Imam. Tengah malam datanglah Jaksa Bukittinggi, menyatakan bahwa Tuanku tidak boleh ke Bonjol karena harus menemui Tuan Besar. Demikianlah riwayat penangkapan yang telah diatur terhadap pejuang Tuanku Imam Bonjol. Ia dibuang bersama Sutan Saidi, Durahap dan Bagindo Tan Labih. Sampai meninggalnya di Lutak di atas tanah yang dibelinya sendiri, ia tetap bersama anaknya Sutan Saidi.

Setahun kemudian kembalilah anak kemenakannya ke Tanjung Bungo dari tanah pembuangan dan membukukan catatan harian yang dibuat Tuanku Imam, yang diberi nama "*Buku Kenangan Tuanku Imam*".

Hilangnya Tuanku Imam dari Sumatera Barat belum berarti perlawanan telah habis. Sebagian mereka menyingkir ke Solok, Sungai Pagu dan Seiliran Batang Hari dan Kuantan. Dari sanalah mereka melakukan perlawanan kembali.

---

## B A B IV

### PERLAWANAN PERINTIS KEMERDEKAAN DI SUMATERA BARAT

1900 – 1945

Pada awal abad ke 20 di Sumatra Barat adalah periode yang penuh pergolakan sosial, pembaharuan pendidikan dan permurnian agama. Sejak pertengahan abad ke 19 perhubungan Minangkabau dengan pusat-pusat dunia Islam, makin bertambah lancar, sehingga pesantren yang mempertahankan tarekat dan suluk pun makin deras pula. Terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran agama di Timur Tengah para pendatang dari tanah suci Mekah beruntun melancarkan serangan atas ketidakmurnian agama dan struktur sosial, yang berlandaskan hukum *jahiliyah*. Demikian pula di lapangan adat sendiri. Keadaan masyarakat yang berlandaskan adat yang *kawi* pada saat itu sangat terkebelakang dan menyedihkan. Perubahan harus dijalankan untuk ketinggian adat itu sendiri dengan melaksanakan tuntutan adat yang ideal.

Gerakan Kaum Muda dan Kaum Tua semakin berkembang dalam masyarakat, sehingga menambah kegemparan dan keributan. Nama "Kaum Muda" muncul dalam Utusan Melayu tahun 1907 oleh Datuk Sutan Marajo yang menulis artikel tentang pembaharuan agama di Minangkabau.

Udara pembaharuan itu berhembus dari Mesir dan India membawa pengaruh di Indonesia sebagai reaksi terhadap sekolah Belanda yang didirikan tahun 1848 guna memenuhi kebutuhan pegawai rendah. Mulai tahun 1905 pendidikan surau berubah menjadi madrasah yang dilaksanakan secara teratur, klasikal dan mempunyai kurikulum. Di Padang berdiri Madrasah Adabiah tahun 1901 di bawah pimpinan DR. Syekh Abdullah Ahmad. Pada tahun 1915 berdiri Seko-

lah Diniyah di Padang Panjang, kemudian Sekolah Thawalib di bawah pimpinan Zainuddin Labay dan Haji Abdul Karim Amarullah (H. Rasul), yang kemudian dapat menyatukan sekolah kaum Muda lainnya di Sumatera Barat dengan nama Sekolah Thawalib (1926).

Di saat pergolakan sosial demikian dan di kala kehidupan rakyat sangat rendah, timbullah gerakan perlawanan menentang Peraturan Balasting di Sumatera Barat. Gerakan perlawanan terhadap keadaan sosial ekonomi yang buruk dilandasi pula oleh paham agama yang fanatik Lembaga pengajian di surau yang digerakkan oleh ulama mengakibatkan perlawanan terjadi di seluruh nagari di Sumatera Barat, karena berlandaskan faktor politik dan agama. Itulah sebabnya terjadi Perlawanan Rakyat yang berpusat di Kamang, diiringi dengan Manggopoh, Batu Sangkar, Pauh dan lain-lainnya. Yang terbesar adalah Perang Kamang dan Perang Manggopoh.

Pada tanggal 20 Mei 1908 merupakan titik awal pergerakan kebangsaan di Indonesia yang bertujuan kemerdekaan bagi seluruh bangsa Indonesia dalam suatu organisasi yang teratur. Pada mulanya perlawanan di Kamang dan Manggopoh memang telah ada tujuan dan organisasi untuk mencapai kebebasan dari penjajahan Belanda, namun belum ada hubungan yang erat dengan daerah lain.

Lahirnya gerakan pemurnian agama Islam dengan berdirinya Sekolah Thawalib membawa udara baru bagi pergerakan kebangsaan yang dipelopori oleh Sarekat Islam (1905). Mulanya Sarekat Dagang Islam. Sejalan dengan perkembangan Sekolah Thawalib di sekitar tahun 1922 Sumatera Barat dimasuki oleh SI Merah, yang tampil mengemukakan diri sebagai pembela kaum proletar dalam menghancurkan kolonialisme Belanda. Banyak pemuda dan pemimpin agama yang bersifat radikal diselusupi oleh gerakan SI Merah, sehingga terbentuklah Central SI Merah antara lain, Afdeling Silungkang dan Pauh.

Pemberontakan Silungkang yang terjadi tahun 1927, sesudah pemberontakan di Jawa dapat ditindas Belanda adalah pemberontakan yang direncanakan tidak matang. Mereka merencanakan menyerang Tambang Batu bara Ombilin, namun gagal. Perlawanan itu banyak membawa korban di pihak Belanda, tetapi lebih banyak pemimpin dan penghulu yang ditangkap, disiksa dan dibuang ke Digul dan ternyata sedikit sekali pemimpin komunis yang ikut serta.

Perang Kamang, Perang Manggopoh dan Pemberontakan Silungkang merupakan perlawanan rakyat dalam masa pergerakan kebangsaan, yang juga disebut perintis kemerdekaan. Dari pengalaman selama ditahan, dianiaya, dan dibuang terjadilah rasa persatuan dan kesatuan sesama perintis kemerdekaan, hingga pengalaman itu berguna kelak dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945, sebagai puncak pergerakan kebangsaan

#### A. PERANG KAMANG

Sampai tahun 1907 Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia mempergunakan sistem kulturstelsel untuk mendapatkan perbelanjaan pemerintahannya. Rakyat dipaksa menanam kopi Arabica di pekarangan rumah, tanah kosong, hutan dekat kampung. Hasilnya dijual ke gudang pemerintah Belanda dengan harga yang ditetapkan sangat murah. Penjualan yang dilakukan rakyat secara diam-diam ke pantai timur mendapatkan hasil berlipat ganda, tetapi menanggung resiko yang sangat berat. Penghasilan rakyat sangat rendah, cukai yang dipungut sangat tinggi, sedangkan tugas rodi atau kerja paksa dijalankan tanpa menerima upah. Perbedaan antara bangsa kulit putih sebagai penjajah terhadap rakyat merendahkan martabat kemanusiaan sebagai anak jajahan.

Dalam tahun 1907 Pemerintah Belanda akan menghapuskan peraturan tanam paksa akan diganti dengan pajak diri (*inkomsten belasting*), sehingga setiap orang dewasa akan

menjadi "wajib pajak". Pajak diri di Minangkabau berarti pajak suku, karena setiap orang adalah anggota suku. Hanya-lah suku yang mempunyai harta pusaka, sedangkan diri sendiri tidak mempunyai harta perseorangan. Penghulu kehilangan kewibawaannya terhadap anak buahnya, karena akan lahirnya pajak atas harta pusaka yang selama ini dipelihara turun temurun untuk kesejahteraan anggotanya. Timbulnya lapisan penguasa adat baru ciptaan Belanda, merombak tatanan kehidupan bermusyawarah di suku dan nagari yang diganti dengan laras, kepala nagari dan kepala suku yang merupakan saluran perintah dari atas untuk kepentingan Belanda.

Kaum ulama tidak mendapat tempat dalam pemerintahan ciptaan Belanda, lebih-lebih dengan berakhirnya Perang Padri. Semenjak awal Perjanjian Marapalam 1668, terutama dalam waktu Perang Padri, para ulama telah melibatkan diri dalam politik pemerintahan negari. Penghulu dan alim ulama kembali menyadari kedudukan mereka telah dibatasi oleh Pemerintah Hindia Belanda, kemudian menyatu dalam kehidupan masyarakat yang diperas dan ditindas untuk kepentingan negara penjajah.

Rasa tidak senang, rasa takut dan tertekan ini akan meletus menjadi perlawanan di saat rakyat mendapat pimpinan yang dapat menyalakan semangat.

Jauh sebelum tahun 1908 Haji Abdul Manan yang pernah ikut dalam peperangan di tanah Aceh menentang penjajahan, pulang ke Minangkabau. Ia menyiapkan diri menyatukan rakyat untuk menghadapi perlawanan. Ia menempati Bukti Batabuh IV Angkat Candung. Di sana ia mengajarkan pencak silat, kuat kebal dan berbagai ilmu batin kepada pemuda-pemuda. Dari perkawinannya ia dianugerahi Tuhan seorang anak laki-laki bernama Haji Ahmad. Bersama anaknya kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Kamang, tempat tumpah darahnya. Di sini ia juga mengajarkan pencak silat,

ilmu kebal dan ilmu kebatinan. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai negari di Minangkabau, apalagi yang berdekatan dengan Kamang seperti Kamang Hilir, Kamang Tengah, Magek, Kapau, Limau Surau, Koto Malintang, Gadut, IV Angkek Candung, Pasir Laweh, sekitar Agam, Batu Sangkar, dan Bangkinang. Selain itu ia berusaha agar murid-muridnya membulatkan tekad membenci peraturan-peraturan yang diturunkan penjajah. Ia memberikan gambaran, bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol dan lain-lain sebagai sambung menyambung perjuangan itu dari satu daerah ke daerah lainnya, seperti Aceh, Parkudomdom, dan lain-lainnya.

Pelajarannya disampaikan dengan licin dan teratur sekali, sehingga sulit diketahui pemerintah Belanda. Di antara muridnya yang telah matang dikirim kembali ke kampung halamannya dan sekali gus meneruskan pula apa yang telah diperdapatnya.

Dengan demikian secara tidak resmi, terbentuklah organisasi yang mempunyai tujuan mengusir penjajah atau dengan perkataan lain untuk mencapai kemerdekaan, yang bentuknya belum dikenal. Pengikutnya tersebar di seluruh Nusantara. Di Kamang tangan kanannya sebagai pusat perjuangan adalah Hulubalang Datuk Marajo di Kalung (Tilatang), Datuk Perpatih Nan Sabatang di Magek, Datuk Rajo Penghulu di Kamang Hilir. Anggota beria (dewan penasehat) adalah Haji Samad (anaknya) dari Bukit Batabuh, Kari Bagindo (Kamang), Taib (Kamang), Datuk Makhudum dan Haji Mariam dari Kumpulan.

Pada bulan Desember 1908 terbentuklah Komando Besar Perjuangan Kamang dan menetapkan bahwa perlawanan menentang penjajah akan dilakukan serentak di seluruh Minangkabau pada tanggal 30 Juni 1908. Sebelum tanggal tersebut semua kurir telah disebarkan di mana-mana agar menjelang penyerangan serentak itu bersiap mengatur siasat

yang diperlukan dan memperketat kewaspadaan di tiap-tiap pelosok.

Tujuan penyerangan serentak dengan siasat melemahkan kekuatan militer Belanda yang ditaksir tak akan sanggup menghadapi perlawanan di semua front negari di Minangkabau. Dengan mudah tiap-tiap negari pusat perlawanan dapat memusnahkan serdadu Belanda. Tiap-tiap daerah harus mempertahankan negarinya pula.

Pada tanggal 2 Juni 1908 dilangsungkan Rapat Bersama di Mesjid Taluk Kamang dihadiri utusan-utusan dari Agam Tuo, Lubuk Basung, Padang Panjang, Batu Sangkar, Pariaman dan lain-lainnya menyusun kekuatan bersama untuk menentang Pemerintah Belanda, terutama Peraturan Blasting yang akan berlaku mulai tanggal 1 Maret 1908. Berkali-kali semenjak akhir tahun 1907 Assisten Residen Agam Westeneck dan Tuanku Laras mengadakan rapat uji coba sebelum peraturan berlaku. Pertentangan timbul di kalangan mereka mengenai pelaksanaan peraturan blasting itu, antara lain Laras Kamang yang meragukan pelaksanaan di daerahnya. Keadaan ini menambah semangat rakyat untuk lebih meningkatkan kewaspadaan mereka.

Dalam Rapat bersama tanggal 2 Juni itu mengingat situasi yang semakin memanas, maka ditetapkanlah tugas-tugas, yakni :

1. M. Saleh Datuk Rajo Penghulu menggerakkan dan menghidupkan jiwa patriotisme di daerah Kamang Hilir dan memesan senjata ke Salo Koto Baru.
2. Haji Abdul Manan membawa kata sepakat yang akan menggerakkan massa perlawanan di Kamang Mudik.
3. A. Wahid Kari Mudo bertugas memberi dan menggelorakan semangat perjuangan dan sebagai penghubung, penyelidik dan mencari informasi gerak-gerik musuh (intellijen).

Di Kamang kesibukan terlihat di mana-mana. Seluruh negeri dipenuhi dengan dencingan golok yang sedang di-asah. Seluruh penduduk besar kecil dan yang tua-tua bermandikan peluh, menggunakan seluruh tenaga untuk dapat menyiapkan senjata tradisional. Kaum wanita saling berbisik memendam kekhawatiran. Pemuda terus melatih diri dengan giat tanpa mengenal lelah. Ketiga pemimpin itu berhasil menyetukan tekad rakyat, menggelorakan semangat dan memadu ikrar serta memekikkan anti penjajahan Belanda. Mereka cepat berada di tengah-tengah rakyat dalam menyongsong detik-detik aksi perjuangan mereka. Semangat jihad ditanamkan di mesjid dan surau, semangat warisan Harimau Nan Salapan Halaman mesjid dan surau menjadi arena latihan.

Semua kegiatan ini telah diketahui oleh Belanda dan akan mendahului perlawanan rakyat. Namun dari kurir di tangsi Belanda di Bukittinggi telah diketahui rencana, kekuatan dan taktik penyerangan yang akan dilakukan Belanda oleh Komando Perlawanan Kamang. Semenjak tanggal 14 Juni 1908 kesiap siagaan lasykar Kamang sudah diatur sebaik-baik dan serapi-rapinya. Perangkap untuk menjebak serdadu-serdadu Belanda telah diatur. Kurir telah mengabarkan, bahwa serdadu Belanda akan datang ke Kamang dari tiga jurusan untuk menangkap para pemimpin rakyat yang menggerakkan rakyat "berontak".

Betul saja, tengah malam sepasukan serdadu Belanda muncul di bumi Kamang. Komandan pasukannya adalah seorang letnan Belanda langsung bertanya: "Ronda". Dijawab oleh Tuanku Rumah Gadang, yang sedang memimpin ronda: "pren", maksudnya *vriend* (kawan). Setelah yakin, komandan pasukan itu bertanya lagi: "Di mana H. Abdul Manan?" "Di rumah kemenakannya di Kampung Bodi", jawab Tuanku Rumah Gadang. Pasukan Belanda terus ke Kampung Bodi sesuai dengan petunjuk. Namun setelah di-geledah dengan teliti ternyata H. Abdul Manan tidak ditemui

dan dikatakan oleh kemenakannya bahwa ia sedang berada di Kampung Tengah di rumah isterinya.

Sementara itu Angku Basa beserta Tuanku Rumah Gadang menyelinap ke Mudik dan membunyikan *tabuh* dan dalam sekejap waktu terdengarlah bersahut-sahutan dan sekonyong-konyong lasykar Kamang ke luar dari semak-semak, bandar dan sepanjang jalan ke Kampung Tanah dan menyerbu serdadu Belanda. Tanpa diberi kesempatan, serdadu Belanda diserang tiba-tiba oleh lasykar Kamang. Terjadilah penyembelihan serdadu Belanda, sehingga mayat bergelimpangan. Pertempuran ini terjadi jam 2.00 malam. Lasykar Kamang berkeliaran ke sana ke mari mencari serdadu Belanda yang melarikan diri. Pertempuran yang berlangsung selama dua jam itu meminta korban 450 orang serdadu Belanda dan pasukan Kamang meninggal 15 orang, cacat 20 orang. Demikian pula serdadu yang melalui Ambacang hanya dihadang oleh seorang yang tidak dikenal, sedang serdadu Belanda yang melalui Kapau untuk menggerebek Datuk Perpatih Nan Sabatang ternyata mendapat perlawanan dari yang bersangkutan, sehingga ia dan penggerebek sendiri meninggal. Setelah ketiga kelompok serdadu Belanda itu bertemu kembali di Kampung Tengah terjadilah kembali perang dengan lasykar Kamang. Dalam pertempuran kedua ini gugur pula Datuk Rajo Penghulu bersama Siti Aisyah yang berjuang di sisi suaminya.

Besoknya tanggal 16 Juni serdadu Belanda kembali ke Kamang dan melakukan pembersihan terhadap rakyat Kamang. Seluruh pemimpin, penghulu, dan ulama dikumpulkan dan dibawa ke Bukittinggi dan sebagian mereka kemudian diputuskan Pengadilan dibuang ke berbagai-bagai kota di Indonesia dan dianggap oleh Belanda sebagai "penjahat" dan berakhirlah sementara perlawanan rakyat Kamang dan pada masanya kembali bergema sesuai dengan derap Pergerakan Kebangsaan yang tak pernah pudar. Nanti pada tahun

1926 kembali bergema perlawanan dilakukan di Kamang yang merupakan mata rantai perjuangan menuju kemerdekaan. Dan pada waktu perang kemerdekaan Kamang kembali memegang peranan sebagai front pertahanan lasykar rakyat, sewaktu agresi Belanda kedua.

Serentak dengan perjuangan rakyat Kamang terjadilah perlawanan rakyat di mana-mana di Sumatera Barat, seperti di Nanggalo di bawah pimpinan Laras Nanggalo, Batu Sangkar dipimpin oleh Datuk Saniguru, Lubuk Alung patriot bangsa membongkar rel kereta api dan menembaki serdadu Belanda yang berada di Stasiun. Di Buo Kontrolur J. Bastian ditewaskan, sedangkan di Tiku seorang opsir Belanda A.J. Sparenberg berhasil dibunuh oleh patriot-patriot. Perlawanan serentak terjadi juga di Muara Labuh, Pariaman, Padang Panjang, Malalo, Sumpur, Ulakan, Tanjung Barulak, Si Inai Air, Alahan Panjang, Batipuh X Koto, Sawah Lunto, Singkarak, Bonjol, Daerah Danau (Maninjau), Matur, Lubuk Basung, Batu Tebal dan banyak tempat lagi. Perlawanan, Demikianlah komando Perlawanan Rakyat Kamang dapat menggerakkan perlawanan menyeluruh mengenyahkan kolonialisme Belanda dari Bumi Minangkabau mencapai puncaknya di dua tempat Kamang dan Manggopoh.

Betapa hebatnya ledakan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia di Sumatera Barat pada tahun 1908 menentang penjajahan Belanda dibuktikan sendiri oleh Belanda sebagai penjajah dengan mendirikan tugu-tugu peringatan. Salah satu dari padanya di muka tangsinya dengan tulisan "*Kamang en Manggopoh Opstand 1908*". Bahkan peristiwa bersejarah ini telah ditulis pula oleh sarjana Belanda dalam buku "*Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*" cetakan kedua penerbitan tahun 1918 yang disusun oleh Gaar dan Stibbe.

## B. PERANG MANGGOPOH

Pada tanggal 16 Juni 1908 rakyat Manggopoh telah mengadakan suatu protes terhadap kolonialisme Belanda.

Rakyat Manggopoh menyatakan perang, yang merupakan suatu mata rantai yang tiada putus-putusnya dari bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan secara keseluruhan.

Manggopoh terletak di antara negari Tiku dan Lubuk Basung. Telah terjadi pula satu pertempuran antara rakyat dengan serdadu Belanda di sana. Dalam pertempuran ini seorang srikandi berhasil memperdayakan Belanda dalam perang Manggopoh yang merupakan salah satu perlawanan rakyat Minangkabau diputuskan di Kamang tanggal 2 Juni 1908. Seorang utusan dari Manggopoh, yakni Majo Ali mengadakan musyawarah dengan rakyat Kamang dalam merencanakan kapan perlawanan akan dimulai. Kedatangan Majo Ali membawa kebulatan tekad rakyat Manggopoh untuk mengusir penjajahan Belanda menentang peraturan blasting, yang diumumkan tanggal 1 Maret 1908.

Majo Ali kembali dari Kamang membawa sebilah *rucuiah* (pedang) yang telah berubah warnanya kehitam-hitaman, karena telah ikut merenggut nyawa serdadu Belanda di Kamang. Perang Kamang dan Manggopoh menurut rencana akan dilakukan serentak. Karena sulit hubungan, di Manggopoh baru pecah perang pada tanggal 16 Juni 1908. Secara diam-diam rakyat mempersiapkan kekuatannya untuk menghadapi Belanda.

Pemerintah Belanda telah membagi-bagi kartu iuran blasting kepada Kepala Negari, ninik mamak dan pemuka masyarakat lainnya. Kartu ini diterima, kemudian dirobek-robek oleh rakyat. Pemerintah Belanda mengetahui keadaan ini, lalu mengirimkan beberapa orang serdadunya ke Manggopoh untuk menangkap pemimpin rakyat seperti Rasyid Bagindo Magek, Majo Ali dan Dullah Sutan Marajo. Serdadu itu ditempatkan di sebuah benteng untuk mengintai kegiatan rakyat Manggopoh.

Dalam suatu rapat di Mesjid Gadang (sekarang Mesjid Pahlawan) di Kampung Parit, tidak jauh dari benteng Belanda, pemimpin rakyat membicarakan bagaimana usaha untuk menghadapi Pemerintah Belanda. Rapat dipimpin oleh Pak-cik Tuanku Padang, seorang ulama berasal dari Padang yang bertugas sebagai guru agama di sana.

Pada tanggal 14 Juni 1908 serdadu Belanda mencoba mencari untuk menangkap Majo Ali, Rasyid Bagindo Magek dan Dullah Sutan Marajo. Serdadu Belanda datang menggeledah rumah-rumah mereka, tetapi tak seorang laki-laki pun yang ditemuinya. Karena kesalnya, mereka menangkap isteri Dullah yang bernama Lipah sebagai ganti dirinya. Majo Ali tidak ditemuinya dan sebagai gantinya dibawa Lilah, adiknya. Di rumah Rasyid terlihat seluruh pintu terkunci, sedang isterinya Sitti berada di belakang rumah yang tak terlihat oleh serdadu Belanda. Sitti dapat mengintip bagaimana serdadu itu mengepung rumahnya dan melihat saudaranya Lipah dan Lilah diiringkan.

Sitti melaporkan pada suaminya Rasyid tentang keadaan Lilah dan Lipah. Seluruh rakyat Manggopoh menjadi gempar, karena tindakan serdadu Belanda itu. Keesokan harinya kedua wanita itu dikembalikan pulang ke rumah mereka. Inilah yang merupakan malu sebesar-besarnya bagi suami dan saudara-saudaranya, tetapi juga bagi suami dan saudara-saudaranya, tetapi juga bagi masyarakat Manggopoh.

Pada hari itu di Kampung Koto atau Sago telah bersiap-siap sepasukan massa rakyat dalam jumlah yang sangat kecil (lebih kurang 15 orang) dan terdapat seorang di antaranya wanita, yaitu Sitti. Di sana mereka melakukan sembahyang ghaib untuk mensucikan diri, berserah diri kepada Allah agar dalam pertempuran yang akan berlangsung, mereka akan dilindungi Nya. Dengan penuh keyakinan, dilengkapi senjata tradisional seperti rudus, tombak, sewah dan benda tajam lainnya, mereka melangkahkan kaki dengan mengucapkan

Allahu Akbar beberapa kali. Di tempat lain massa rakyat sudah siap siaga menanti segala kemungkinan yang akan dilancarkan Belanda. Mereka mengucapkan sumpah: "setapak tidak akan mundur, selangkah tidak akan surut, siapa berpaling, siapa kafir, dan siapa mungkir dikutuk Allah".

Pasukan rakyat yang terpencah-pancah berangkat menuju benteng Belanda di manggopoh dengan suatu tekad menghancurkan seluruh serdadu Belanda yang dijumpai. Pasukan dipimpin oleh Majo Ali. Sebelumnya Sitti berkata: "Saya akan terus maju, walau seorang diri". Perkataan wanita sedemikian menambah semangat pasukan rakyat Manggopoh.

Tepat jam 2.00 malam pasukan bergerak dengan mengumandangkan takbir Allahu Akbar!. Setengah jam kemudian pasukan telah berada di Kampung Parit. Di sini ditentukan pembagian tugas kelompok. Kelompok pertama terdiri dari Majo Ali, Sitti, Rasyid Bagindo Magek dan Dullah Sutan Marajo. Majo Ali akan memberikan aba-aba, apabila situasi dalam benteng sudah menjadi gelap dan 10 orang lagi bersiap dan berjaga-jaga di setiap jendela di sekeliling benteng, jangan ada serdadu Belanda yang sampai meloloskan diri. Sebelumnya telah dikirim kurir untuk melihat apakah serdadu telah tidur. Setelah diketahui pasukan rakyat mengepung benteng itu, sekarang tinggal menunggu komando Majo Ali yang mulai menghampiri benteng. Tepat jam 24.00 malam Sitti berhasil menyelinap masuk benteng. Sampai di dalam Sitti mematikan lampu. Majo Ali masuk ke dalam kamar letnan. Letnan Belanda itu terbantun, sehingga terjadilah perkelahian antara Majo Ali dengan Letnan itu dalam gelap. Majo Ali terpojok dan lehernya berhasil dicekik letnan itu. Sitti melompat dengan sebuah belati menghunjam di pundak perwira itu. Namun sebagai perwira ia tidak kehilangan akal, dapat menangkap rambut Sitti, dan diseretnya. Secepat kilat Sitti memukul lampu, sehingga pecah dan suasana semakin gelap, seiring dengan itu sebuah tusukan bersarang di

perut Letnan dan tamatlah riwayatnya. Kemudian terjadilah pembantaian massal terhadap serdadu Belanda, sehingga lantai benteng terasa panas.

Selesai penyembelihan itu satu persatu mayat diperiksa, kalau-kalau ada yang masih hidup. Ternyata 55 orang serdadu Belanda berhasil dihilangkan nyawanya. Pasukan berusaha meninggalkan benteng itu. Baru beberapa langkah meninggalkan benteng, terdengar serentetan tembakan dari dua orang serdadu yang luput dari penyembelihan tadi. Tembakan melukai paha Rasyid, sedang Sitti terluka pada bahunya dan keduanya berlindung di Kampung Subalik. Di sana mereka mendapatkan pengobatan tradisional.

Kedua serdadu yang lolos dari maut paginya melaporkan ke markas serdadu Belanda di Lubuk Basung. Mendengar laporan itu, Belanda mengirimkan satu pasukan yang kuat ke Manggopoh. Mayat serdadu Belanda dibawa ke Lubuk Basung dengan pedati, bendi dan kuda beban. Pasukan lainnya melakukan penangkapan-penangkapan di Manggopoh. Pemuka masyarakat dimasukkan ke dalam penjara.

Di saat rakyat dalam kepanikan datanglah Pakcik Tuan-ku Padang, merasa kecewa tidak sempat berjuang bersama teman-temannya. Bersama Nak Abas dan Samun mereka melakukan penyerangan lagi ke benteng, tanda kesetiiaannya. Kedatangannya disambut oleh serdadu Belanda dengan hujan peluru. Mereka berangsur mendekati benteng dan melihat gelagat itu serdadu menghujannya dengan peluru, sehingga ketiganya roboh.

Sementara itu Majo Ali dan kawan-kawannya telah menjadi buruan dari serdadu Belanda. Patrolinya dilakukan setiap hari. Namun pasukan rakyat bersembunyi di hutan-hutan, bahan makanan sudah habis. Rasyid dan Sitti membawa bayinya perempuan yang masih kecil. Mereka hampir tertangkap di Kampung Sago oleh patroli serdadu Belanda. Mereka bersembunyi di Padang Tongga. Tempat persembunyiannya te-

lah diketahui Belanda. Serdadu Belanda mengarahkan tembakan ke dangaunya. Dengan sisa kekuatan yang masih ada, dalam keadaan lemah dan lesu, namun mereka tidak kehilangan akal, mereka menyerahkan diri kepada Tuhan. Akhirnya mereka ditemui serdadu Belanda. Setelah berhadapan pada jarak yang dekat serdadu Belanda melepaskan tembakan ke arah badannya yang terkenal dengan ilmu kebal. Belanda memerintahkan keduanya membuka mulut dan akhirnya keduanya roboh. Sebelum melepaskan nyawa dari badan, mereka masih sempat membunuh kedua serdadu Belanda yang menembaknya.

Satu persatu pasukan rakyat ditangkap Belanda, kecuali Sitti bersama suami dan anaknya yang masih berumur 2 tahun. Mereka berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan lain. Mereka hampir tertangkap di Padang Mardani, ketika patroli Belanda menghadang mereka. Atas bantuan Saibun mereka bermaksud meneruskan perjalanan ke Sasak melalui Lembah Bawan. Alangkah kecewanya, karena rakyat di sana memusuhi dan menganiayanya. Di tengah perjalanan mereka ditangkap massa rakyat atas perintah serdadu Belanda yang disampaikan oleh seorang penghulu yang menetap di sana. Sitti dan suaminya diikat dan diperlakukan di luar perike-manusiaan. Sitti mengucapkan sumpah dan kutukan dan akhirnya ia dilepaskan dari ikatan, sedangkan Rasyid tetap diikat dan mereka dibawa ke Sitalang. Di sana telah menanti 24 serdadu dan keduanya mendapat penyiksaan.

Keduanya diajukan ke pengadilan di Lubuk Basung. Dalam pemeriksaan terjadilah tanya jawab antara hakim dan Sitti, antara lain :

- H. : Saudara yang bernama Sitti ?
- S. : Benar, Tuan.
- H. : Saudarakah yang membunuh serdadu kami di Manggopoh dulu?

- S. : Ya, tuan.  
 H. : Siapakah teman-temanmu yang ikut pembunuhan itu ?  
 S. : Saya dan suami saya.  
 H. : Kenapa hal itu saudara lakukan ?  
 S. : Karena mereka telah merusak dan melanggar agama kami.  
 H. : Kalau begitu bagaimana kalau kamu, kami tembak?  
 S. : Silahkan, Tuan.

Atas pengakuannya, Sitti tidak jadi ditembak, tetapi harus mendekam dalam penjara Lubuk Basung selama setahun. Semua tawanan lain dibebaskan, karena dilindungi oleh jawabannya. Ia dipindahkan ke penjara Pariaman (14 bulan), Padang (setahun), kemudian divonis dibebaskan. Suaminya dibuang seumur hidup ke Menado. Ia dipisahkan oleh pengadilan untuk selama-lamanya. Sampai detik nafasnya terakhir ia selalu menunggu kedatangan suaminya Rasyid Bagindo Magek. Di hari tuanya ia menetap di kampung halamannya Gasan Gadang dan meninggal 20 Agustus 1965 dan dimakamkan di Taman Pahlawan Kusuma Negara Lolong, sebagai pahlawan bangsa.

### C. PERANG SILUNGKANG

Sarekat Rakyat mulai masuk ke Sumatera Barat di saat di daerah ini sedang berkembang Sekolah Thawalib di bawah asuhan DR. Abdullah Ahmad, Haji Rasul dan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Lembaga Sumatera Thawalib didirikan pada tahun 1918 di Padang Panjang, lahir dari organisasi koperasi pelajar yang dinamakan Thawailib. Pendidikan yang dilakukan di sekolah ini di samping pelajaran umum dan agama, adalah semacam *debating club* dan kelompok diskusi. Pelajar sekolah ini diajar juga sejarah dan politik, karena pengaruh sebagian besar dari gurunya berasal dari pimpinan organisasi dan partai.

Sarekat Rakyat dapat menarik hati para pelajar, buruh dan petani ke pihak mereka, karena dapat membangkitkan keresahan disebabkan perasaan tidak puas rakyat Sumatera Barat pada waktu itu. Kaum ulama muda merasa tidak puas, karena Belanda mengeluarkan peraturan tentang "Sekolah Liar". Maksudnya adalah sekolah swasta yang didirikan oleh para pemimpin agama dan organisasi agama seperti Muhammadiyah, Sekolah Thawalib dan sebagainya. Kebebasan mereka dibatasi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Di kala itu kaum komunis tampil sebagai pembela rakyat dalam menghancurkan kolonial Belanda. Dua orang guru Sekolah Thawalib adalah H. Datuk Batuah dan Djamaluddin Tamin berhasil meraih beberapa orang kaum ulama muda yang bekerja sebagai pelajar atau guru pada sekolah itu. Namun dari para pembaharu dan pendiri sekolah mereka menentang pengaruh aliran komunis, yakni H. Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amarullah dan Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Silungkang adalah sebuah desa yang berpenduduk lebih kurang 300 rumah tangga, terletak di Kecamatan Sawah Lunto, di suatu lembah yang sempit, sehingga rumah-rumah didirikan di lereng-lereng bukit. Di tengah kampung yang sempit ini membentang anak sungai yang diselusuri oleh rel kereta api dan jalan raya yang menghubungkannya dengan Sawah Lunto. Penduduknya terkenal sebagai penenun kain songket, karena sawah dapat dikatakan sangat sedikit sekali.

Pada tahun 1915 di desa ini telah berdiri cabang Sarekat Islam di bawah pimpinan Sulaiman Labai, Datuk Bagindo Ratu, Talaha Sutan Langit. Pada tahun 1918 Sarekat Islam Cabang Silungkang mengadakan aksi terhadap pemerintah kolonial Belanda, yakni membongkar gerbong kereta api yang penuh berisi beras. Bergoni-goni beras dibongkar dan dibagikan kepada rakyat yang sedang menghadapi kelaparan sesudah Perang Dunia kedua. Pengurus membayar kepada Kepala Stasiun berikut dengan tanda terima. Controleur hanya dapat memperingatkan pengurus, karena bersedia mempertang-

gung jawabkan pekerjaannya. Sesudah itu pemerintah Belanda memberikan fasilitas dengan mendapat distribusi beras yang cukup untuk keperluan penduduk.

Dengan berhasilnya aksi yang sedikit ini menimbulkan kesadaran dan keberanian penduduk Silungkang untuk memasuki Sarekat Islam. Sampai tahun 1924 Sarekat Islam dilebur menjadi Sarekat Rakyat Cabang Silungkang. Ada suatu peristiwa pada tahun 1926 yang hampir menimbulkan pemogokan liar, ketika dalam ransum kuli kontrak terdapat rebusan kodok. Peristiwa ini dipergunakan oleh Persatuan Kaum Buruh Tambang (PKBT) untuk menarik massa buruh, sehingga dapat ditenangkan. Momen seperti menambah kepercayaan buruh atas perjuangan Sarekat Rakyat. Pada tahun itu juga terjadilah pembunuhan atas Kepala Negari Silungkang yang dianggap simbol penjajahan di daerah itu.

Persiapan pemberontakan telah dimulai saat itu. Telah disediakan 200 buah "lempeng" (granat tangan) yang dibuat sendiri. Ngalau Basurek dijadikan Markas Sarekat Rakyat Silungkang dan Sawah Lunto. Beratus-ratus kelewang, 100 "pisau ubi" (pistol colt kecil) yang dibeli di Toko Jerman di Padang hasil selundupan. Pada awal 1926 pemimpin Rakyat Silungkang ditangkap dan dipenjarakan dan pemimpin lainnya menjadi buronan dan merekalah yang memimpin gerakan di bawah tanah. Pada tanggal 21 Desember 1926 berkumpul pemimpin mereka di Ngalau Basurek, negeri sekitar Silungkang, Sawah Lunto, Batu Sangkar, Padang Panjang memutuskan pemberontakan dilakukan oleh anak cabang Silungkang, anak cabang terkuat di Sumatera Barat. Pemberontakan ditetapkan 1 Januari 1927 mulai jam 12.00 tengah malam dilakukan oleh Badan Komite Pemberontakan : Thaib Ongah (Ketua), Alimin (sekretaris), Sampono Kayo (Bendahara), Talaha Rajo Sampono dan H. Jalaluddin (komisaris) Rumuat dan Sersan Mayor Pontoh Komandan Barisan. Mereka adalah anggota serdadu Belanda yang memihak Sarekat Rakyat.

Pemberontakan terjadi pada tanggal 1 Januari 1927 dipimpin oleh Manggulung dan Karim Maroko. Dalam penyerbuan yang akan dilakukan ke kota Sawah Lunto rakyat dari Tanjung Ampalu, Padang Sibusuk dan Silungkang sendiri terdiri dari 92 orang bergerak dari Muara Kelaban. Rombongan kedua terdiri dari 92 orang bergerak dari Muara Kelaban. Rombongan kedua terdiri dari 400 orang. Menjelang Sawah Lunto barisan rakyat ini bertemu dengan serdadu Belanda. Serangan ditujukan ke kubu Belanda dengan senjata dan granat, sehingga bergelimpangan mayat kedua belah pihak.

Pada jam 2.30 malam 100 orang pemberontak yang sedang menuruni bukit terlibat pertempuran. Mereka menantikan komando serentak yang telah direncanakan dari Barisan Inti di Sawah Lunto. Barisan inti terdiri dari Garnizun Sawah Lunto sebanyak 27 orang dipimpin Sersan Mayor Pontoh dan Sersan Rumuat. Ke-27 militer ini telah memasuki Sarekat Rakyat. Rupanya mereka tidak tahu, bahwa Barisan Inti telah ditangkap bersama 20 orang anggotanya dua hari sebelumnya. Dalam keadaan kritis ini polisi dengan bayonet terhunus terjun dari motornya dan mengejar barisan rakyat yang sedang tiarap dan akhirnya kekuatan barisan rakyat kalah dengan persenjataan polisi sehingga banyak yang ditangkap dan digantung.

Rencana penyerangan kota Sawah Lunto gagal total, karena tidak matangnya rencana dan Belanda telah mencium lebih dahulu rencana itu. Hanya satu kemenangan yang didapat pemberontak ialah pertempuran di Pamuan antara Padang Sibusuk dan Tanjung Ampalu. Barisan rakyat dapat melumpuhkan brigade tentara kolonial di bawah Letnan Simon pada tanggal 3 Januari. Perlawanan diberikan oleh Abdul Manap, pemimpin SIAP (*Sarekat Islam Afdeling Pandu*). Letnan Simon berhasil dilumpuhkan dan kepalanya dipenggal kaum pemberontak "Jenderal Manap" panggilan kepada Abdul Manap sendiri

Pemberontakan Silungkang termasuk yang terbesar di banding dengan daerah lain. Buruh tambang dan perusahaan memberikan bantuan dan dukungan. Para pemberontak menggunakan bus umum untuk pengangkutan dan memakai baju merah serta bendera merah.

Di Padang Luar Kota, Yakni di daerah "kota Pahlawan Pauh" tepatnya di Pasar Ambacang pemberontakan pecah sesudah Silungkang Persiapan telah dilakukan dengan membuat granat tangan yang dikerjakan Muhammad Yatim dan Pakih Naamin. Tanggal 1 Januari 1927 kantor Asisten Demang dan penjara diserang barisan pemberontak berjumlah 300 orang. Pengepungan terhadap kantor Assisten Demang dan penjara Pasar Ambacang dapat dibuarkan.

Pemberontakan 1927 secara politis dan militer mengalami kegagalan. Nilai pemberontakan ini tidak lebih dari perlawanan yang dilakukan sebelumnya, bahkan lebih buruk lagi. Di Padang Sibusuk dilakukan penangkapan terhadap anak-anak dan wanita dikumpulkan di pasar. Dalam peristiwa ini terkenallah kekejaman alat pemerintah kolonial yang dipimpin oleh Asisten Residen Kasen. Selama 3 hari dikumpulkan 1500 orang ditangkap, termasuk para pemimpinnya. Mereka disiksa, dipenjarakan di Sumatera dan di Jawa, bahkan dibuang ke Boven Digul. Di sekitar Silungkang, Tanjung Ampalu dan Padang Sibusuk perlawanan sukar dipadamkan, hingga berlangsung berbulan-bulan, walaupun pemimpin mereka telah ditangkap. Tokoh pemberontak Silungkang seperti Manggulung, M. Yusuf Sampono Rajo, Ibrahim Malawas dihukum gantung. Sulaiman Labai dibuang ke Ambarawa. Empat orang tahanan ditembak di Silungkang. Tokoh lainnya dikirim ke penjara Glodok, Cipinang, Surabaya dan Sumenep. Talaha R. Langit, Saleh Guguk, Buyung Sutan Sinaro dan tokoh wanita Salamah dianggap berbahaya dibuang ke Digul. Demikian juga di Padang Luar Kota M. Yatim, Disat dan Sutan Sajid Ali dibuang ke Digul.

Di daerah yang tidak terjadi pemberontakan pun merasakan akibatnya. Di Bukittinggi dan Padang Panjang ditangkap antara lain Adilan, M.St. Machudum Sati, Arif Fadilah, Zainuddin dibuang juga ke Digul. Riwayat pembuangan ke Digul terhadap tokoh perjuangan adalah cerita duka penuh siksa aniaya merupakan demonstrasi penjajahan. Selama dalam pemeriksaan tidak kurang mereka menderita pukulan, sundukan api, injakan kaki. Di daerah pembuangan Digul mereka bergulat dengan penyakit malaria tropika dan kencing hitam, yang bertujuan melemahkan mental mereka.

Namun demikian semuanya diterima di tanah pembuangan kenyataan, sebagai anak jajahan dan ini pulalah yang menyebabkan mereka bersatu hati sebagai pemimpin bangsa. Mereka dituduh "komunis", tetapi mereka bukanlah komunis, tetapi patriot bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa.

---

## PENUTUP

Hakekat perjuangan bangsa Indonesia yang telah melalui perjalanan sejarah yang panjang terutama perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme untuk dihayati inti hakiki dari pengorbanan perjuangan itu sendiri. Akhir perlawanan dan perjuangan ini tiba di titik puncaknya selamat sentausa mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan Indonesia.

Tujuan dan sasaran perjuangan telah nyata dan masa lalu yang penuh dengan cerita duka derita menjadi bahan menentukan masa depan. Dan selama penjajahan itu semuanya seakan-akan telah mati dan redup sirnalah kejayaan bangsa Indonesia yang pernah dialaminya.

Pada tahap pertama perlawanan itu hanyalah semata-mata untuk mengusir penjajah yang menguasai daerah, bangsa dan kekayaan kita. Generasi berikutnya dengan motif yang lain berjuang pula sampai kepada Perintis Kemerdekaan.

Sesudah abad kedua puluh tujuan perlawanan itu nyata untuk memperoleh kemerdekaan bagi seluruh bangsa dan tanah air Indonesia mencapai masyarakat yang adil sejahtera. Segala perjuangan ini mencapai puncaknya ketika proklamasi kemerdekaan dan segala nilai luhur perjuangan bangsa dituangkan dalam dasar negara dan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Generasi Pembangunan yang hidup masa kini dan masa datang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertugas untuk mengisi kemerdekaan sebagaimana dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejarah itu berlanjut terus, yang memerlukan tenaga, pikiran dan semangat dijiwai oleh rasa persatuan dan kesatuan. Pengisian kemerdekaan adalah melalui pelaksanaan pembangunan Bangsa secara bertahap dan berkelanjutan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Taufik.

- 1966 *Adat and Islam; An Examination of Conflict in Minangkabau, Indonesia Nu. 2*, October 1966.
- 1969 *Minangkabau 1900–1927 : Preliminary Studies in Social Development*, M.A. Thesis, Cornell University.
- 1972 *Modernization in Minangkabau World : West Sumatra in Early Decades of Twentieth Century*, dalam Claire Holt (ed), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, N.Y. Cornell University Press.
- 1971 *School and Politics : The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)*, *Monograph Series*, Modern Indonesia Project, Cornell University, Ithaca, New York.

Batuah, A. Datuk dan A. Datuk Madji Indo.

- 1957 *Tambo Minangkabau*, Jakarta

Batuah Sango, Datuk

- 1954 *Tambo Alam Minangkabau*, Percetakan Lembaga, Payakumbuh.

Benda, H.J. and R.T. Mc Vey.

- 1970 *The Communist Uprisings of 1926–27 in Indonesia*, *Modern Project*, Cornell University, Ithaca.

Benjamin, Geoffrey,.

- 1974 *Prehistory and Ethnology in Southeast Asia : Some New Ideas*, *Working paper No. 25* Dept. of Sociology, University of Singapore.

Boelhower J.C.

1841 *Herinneringen van Mijn Verblijf op Sumatra's Westkust* (DH 1841).

Bosch, J. v.d.

1864 *Mijn Verrichtingen in Indie*

Boestami, Drs. Sjafnir Abu Nain, Zaiful Anwar

1981 *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, Padang.*

Cookewit

1866 *Twee Maanden in Padang Boven en Benedenlanden*, Gids No. 30.

1856 *Herinneringen uit de Levensloop van een Indische Ambtenaar* (Batavia)

De Josselin de Jong, P.E.

1971 *The Dynastic Myth of Negeri Sembilan*, Monograph

1960 *Minangkabau and Negeri Sembilan, Socio Political Structure in Indonesia*, Jakarta, Bhratara

Francis E.

1856 *De Vestiging der Nederlander ter Sumatra's Westkust*

1839 *Korte Beschrijving van het Grondgebied ter Sumatra's Westkust* (TNI No. 2)

1856 *Herinneringen uit de Levensloop van een Indisch Ambtenaar* (Bat.)

Haan, F. de.

1896 *Naar Midden Sumatra in 1684* (Tijdschrift No. 39)

- Heeres, J.E.  
1906 *Corpus Diplomaticum Neerlandico Indicum*  
(DH).
- Hendriks.  
1881 *Het Oorlogvoeren op Sumatra* (IMT)
- Huysers A.  
1989 *Beknopte Beschrijving der Oost Indische*  
*Etablissements*
- Ibrahim Buchari, Drs. H., SH.  
1981 *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan*  
*Islam dan Pergerakan Nasional,*
- Kielstra, E.B.  
1887 *Sumatra's Westkust 1919-1825) Bijdr. No.*  
36.  
1888 1826 - 1832, *Bijdr. No. 37*  
1889 1833 - 1835, *Bijdr. No. 38*  
1890 1935 - 1840, *Bijdr. No. 39.*
- Lane, H.M.  
1852 *Het NOI Leger ter Sumatra's Westkust*
- Manseer, M.D. (et al.)  
1970 *Sejarah Minangkabau, Bhratara, Jakarta*
- Marsden, William  
1811 *The History of Sumatra, London, J.M.*  
Geery
- Mc Nicoll  
1968 *Internal Migration in Indonesia, Descriptive*  
*Notes, Indonesia No. 5 (April)*
- Meilink Roelofsz, M.A.P.  
1962 *Asian Trade and European Influence in the*  
*Indonesian Archipelago between 1500 and*  
*about 1630, The Hague, Martinus Nijhoff*

- Michels A.V.  
 1846 *Nederlands Souveriteit over de Schoonste en Rijkste Gewesten van Sumatra*, Adam.
- Nahuys v. Burgst  
 1827 *Brieven over Benkoelen, Padang, Minangkabau, Riauw etc* Breda.  
 1848 *Beschouwingen over Nederlandsch Indie* (DH)
- Naim, Muchtar, DR.  
 1979 *Merantau, Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*, Gajah Mada University Press.
- Nasution, A. Muluk  
 1981 *Pemberontakan Serikat Rakyat Silungkang, Sumatera Barat 1926–1927*.
- Noer, Deliar.  
 1962. *The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia during the Colonial Dutch Period*, PH.D. thesis, Cornell University.
- Pires, Tome  
 1944 *Somma Oriental*, (tr and ed.) by Armando Cortesao, London, *Hakluyt Society*.
- Reid, A  
 1969 *The Contest for North Sumatera, Atjeh, the Netherlands and the Puritain 1858–1898*, *Oxford University Press*.
- Ronkel Ph. S.v.  
 1919 *Een Maleisch Getuigenis Over de Weg des Islams in Sumatra* (Bijdr. No. 75)
- Rusli Amran  
 1980 *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sjafnir Abu Nain, Drs. (et.al)  
 1973 *Adat dan Upacara Perkawinan*, Kabin Permusseuman, Perwakilan Departemen P dan K.

- 1976 *Minangkabau, sejarah dan adatnya*, Museum Adityawarman Padang.
- 1979 *Naskah Tuanku Imam Bonjol*, alih bahasa dari Tulisan Arab Melayu, Padang.
- 1979 *Tuanku Imam Bonjol* oleh Naali Sutan Caniago, alih aksara, Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia dan Daerah, Balai Pustaka, Jakarta.
- Tim Penulis  
1977 *Citra Dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan Seri Perjuangan Ex Digul*, Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Depsos Jakarta.
-

A  
erlawanan  
er ia  
ap  
niper  
a  
isme  
dan  
Kolonialis



**Perpustakaan  
Jenderal Ke**

959.  
M  
S